

LAPORAN AKHIR MAGANG MAHASISWA

ANALISIS PERTIMBANGAN PROFESIONAL AUDITOR DALAM
PENENTUAN MATERIALITAS AUDIT
(STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF PADA KAP ZZ & REKAN)



OLEH:

FEBY LAILANI SALSABILA
22312211

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2025

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feby Lailani Salsabila

NIM : 22312211

Jurusan : S1 Akuntansi

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa laporan akhir magang yang berjudul *“Analisis Pertimbangan Profesional Auditor Dalam Penentuan Materialitas Audit (Studi Kualitatif Deskriptif Pada KAP ZZ & Rekan)”* ini merupakan hasil karya saya sendiri. Laporan akhir ini murni dari hasil pemikiran sendiri (bukan duplikasi) dan *output* dari kegiatan magang yang telah saya lakukan selama ini. Laporan akhir ini juga tidak pernah dipublikasikan pihak/institusi mana-pun, tidak mengandung karya atau pendapat pihak lain tanpa penyebutan sumber yang sesuai. Oleh karena itu, apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran dalam laporan akhir ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Maret 2026



FEBY LAILANI SALSABILA

NIM: 22312211

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR MAGANG MAHASIWA

ANALISIS PERTIMBANGAN PROFESIONAL AUDITOR DALAM PENENTUAN
MATERIALITAS AUDIT
(STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF PADA KAP SES & REKAN)

Disusun oleh:

Feby Lailani Salsabila
22312211

Disahkan oleh:

Yogyakarta, 13 Maret 2026
Dosen Pembimbing


Arif Fajar Wibisono, S.E., M.Sc., CfrA.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan akhir magang yang berjudul ***“Analisis Pertimbangan Profesional Auditor Dalam Penentuan Materialitas Audit (Studi Kualitatif Deskriptif Pada KAP ZZ & Rekan)”***. Laporan akhir ini merupakan hasil dari kegiatan magang yang penulis jalani selama empat bulan lamanya. Bertempat di KAP ZZ & Rekan, kegiatan magang ini merupakan salah satu tahapan untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi dari Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan akhir magang tidaklah mudah. Berbagai kendala, keterbatasan, serta tantangan sempat dihadapi selama proses penyelesaian laporan. Berkat dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik dalam bentuk gagasan, tenaga, masukan, dan arahan, akhirnya laporan akhir ini bisa penulis selesaikan. Oleh karena itu, penulis dengan tulus ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan laporan ini.
2. Rasulullah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam beserta keluarga dan para sahabatnya yang menjadi teladan bagi penulis untuk terus berusaha menuntaskan tugas akhir magang ini.
3. Kepada ibu tercinta penulis, yaitu Mama Linda Herlinayati, yang selalu memberikan doa dan dukungan moral maupun materi dalam setiap langkah yang penulis jalani.
4. Kepada seluruh keluarga yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu atas segala dukungan moral, doa, dan motivasi yang diberikan selama proses mengerjakan laporan akhir magang ini.
5. Bapak Arif Fajar Wibisono, S.E., M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, waktu, dan dukungan selama proses penyusunan laporan akhir ini.
6. Kantor Akuntan Publik SES & Rekan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pengalaman, belajar, dan melakukan penelitian selama proses magang.

7. Bapak SI selaku partner, Bapak SR selaku pimpinan partner, Ibu AY selaku manajer, Bapak AR selaku supervisor/PIC, Ibu YV selaku administrasi, dan seluruh karyawan di KAP ZZ & Rekan, yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, serta arahan kepada penulis, dan berperan penting dalam menyediakan data yang dibutuhkan selama kegiatan magang. Selain itu, juga memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam proses pengumpulan data serta informasi yang relevan untuk penyusunan laporan akhir magang ini.
8. Kakak tingkat penulis yang sudah penulis anggap seperti kakak sendiri, yaitu Chairunnisa Bayuningtyas dan Dhani Risqi Pratama, atas bantuan, bimbingan, dan semangat yang selalu diberikan selama ini.
9. Sahabat penulis sedari SMA, yaitu Ni Ketut Saraswati Wulaningtyas, Made Permana Dewi, dan Ni Komang Diva Amalia P. N yang selalu mendukung dan menemani penulis di masa sulit maupun senang.
10. Rizka Brillianti W. A, Lathiifah Hasnaa K, Munaa Khafifi, dan Nayla Valeda Irmadel teman seperjuangan penulis yang tetap bertahan di samping penulis dan memberikan semangat serta dukungan selama perkuliahan ini.
11. Idola penulis yaitu, Jeon Jungkook, Min Yoongi, Kim Namjoon, Kim Seokjin, Kim Taehyung, Park Jimin, dan Jung Hoseok, yang juga menjadi kompas moral dan inspirasi penulis dalam menjalankan hidup.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta doa sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Yogyakarta, 13 Maret 2026

Penulis



FEBY LAILANI SALSABILA

NIM: 22312211

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Magang.....	4
1.4 Manfaat Magang.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Audit.....	7
2.1.2 Materialitas Audit.....	8
2.1.3 Pertimbangan Profesional	9
2.1.4 Skeptisisme Profesional	10
2.1.5 Etika Profesional	11
2.2 Kajian Terdahulu	13
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Sumber dan Data Penelitian	18
3.2.1 Populasi	18
3.2.2 Sampel.....	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data	19
3.4 Teknik Analisis Data	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1 Profil Tempat Magang.....	22
4.1.1 Informasi Umum	22
4.1.2 Visi dan Misi	22
4.1.3 Kode Etik Perusahaan	23

4.2 Pelaksanaan Program Magang	23
4.3 Karakteristik Narasumber	1
4.4 Proses Penentuan Materialitas Audit Laporan Keuangan di KAP ZZ & Rekan	32
4.4.1 Konsep dan Pemahaman Materialitas Audit Laporan Keuangan.....	36
4.4.2 Pemahaman Klien dan Penilaian Awal Risiko.....	39
4.4.3 Pertimbangan Kuantitatif dalam Penentuan Materialitas	40
4.4.4 Integrasi Faktor Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penentuan Materialitas	43
4.4.5 Tahapan Penetapan Materialitas dalam Proses Audit	44
4.4.6 Mekanisme Penentuan dan Review Internal.....	46
4.4.7 Fleksibilitas dan Dinamika Materialitas	47
4.5 Interpretasi SPAP/SA 320 dalam Praktik Audit	48
4.5.1 Peran Pedoman Internal dalam Penentuan Materialitas	48
4.5.2 Kesesuaian Pedoman Internal dengan SPAP dan SA 320.....	50
4.5.3 Peran Pedoman Internal dan SPAP dalam Mendukung Pertimbangan Profesional Auditor.....	50
4.6 Pertimbangan Profesional Auditor KAP ZZ & Rekan	53
4.7 Pertimbangan Profesional Auditor dalam Menghadapi Kompleksitas Penentuan Materialitas	55
4.7.1 Kompleksitas dalam Penentuan Materialitas	55
4.7.2 Penggunaan Pertimbangan Profesional Auditor dalam Penyesuaian Materialitas.....	56
4.7.3 Peran Pengalaman Auditor dan Etika Profesional dalam Proses Pertimbangan Profesional	59
4.7.4 Peran Skeptisisme Profesional	62
4.8 Kesimpulan Hasil dan Pembahasan	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Implikasi.....	67
5.3 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	72

ABSTRAK

Penentuan materialitas merupakan salah satu keputusan penting dalam proses audit karena memengaruhi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil audit. Keputusan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sangat bergantung pada pertimbangan profesional auditor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana auditor menggunakan pertimbangan profesional dalam menentukan materialitas audit laporan keuangan. Penelitian ini didasarkan pada konsep materialitas dalam Standar Audit (SA) 320, teori pertimbangan profesional auditor, serta kajian literatur terkait praktik penentuan materialitas dalam audit. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui teknik wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi dengan tiga auditor di KAP ZZ & Rekan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor di KAP ZZ & Rekan memahami materialitas sebagai batas salah saji yang dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman, pemahaman standar audit, dan kondisi klien memengaruhi kualitas pertimbangan profesional auditor. Dengan demikian, pertimbangan profesional berperan penting dalam memastikan penentuan materialitas dilakukan secara wajar dan sesuai standar audit yang berlaku.

Kata kunci: pertimbangan profesional auditor, materialitas audit, SA 320, audit laporan keuangan, KAP.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks praktik audit, setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) umumnya memiliki *internal materiality guidelines* yang digunakan untuk menentukan tingkat materialitas. KAP ZZ & Rekan misalnya, sebagai anggota jaringan global, menerapkan standar materialitas yang selaras dengan standar materialitas yang digunakan dalam jaringan global tersebut. *Internal materiality guidelines* ini berfungsi sebagai referensi dalam menetapkan pertimbangan kuantitatif dan kualitatif secara konsisten oleh auditor dalam menilai potensi salah saji material suatu laporan keuangan.

Meskipun KAP sudah menyediakan *internal materiality guidelines* sebagai referensi, keputusan akhir mengenai materialitas tetap ditentukan berdasarkan pertimbangan profesional auditor sesuai dengan SA 320 (SPAP/SA 320, 2021). Faktanya, penentuan materialitas di lapangan sering kali menjadi lebih kompleks karena adanya perbedaan ukuran, sifat, dan kondisi spesifik entitas klien yang ditangani. Seperti dijelaskan dalam literatur *Modern Auditing*, auditor harus menilai materialitas tidak hanya berdasarkan parameter kuantitatif, tetapi juga faktor kualitatif yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan dan transaksi tertentu (Boynton dkk., 2002). Dengan demikian, auditor memiliki ruang diskresi yang luas dalam menginterpretasikan pedoman tersebut, sehingga penetapan materialitas akhirnya sangat dipengaruhi oleh pertimbangan profesional.

Fenomena tersebut semakin relevan dengan sejumlah kasus audit di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan pembatalan atas tanda terdaftar Akuntan Publik (AP) Nunu Nurdiyaman, Jenly Hendrawan, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi yang memiliki keterkaitan dengan kasus Wanaartha Life. Dalam siaran pers Otoritas Jasa Keuangan (OJK) disebutkan bahwa Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut tidak dapat menemukan adanya tanda-tanda manipulasi laporan keuangan yang bersifat material oleh Wanaartha Life. Laporan keuangan disajikan seolah-olah dalam kondisi sangat baik yang menciptakan persepsi positif, sehingga mendorong nasabah untuk tetap membeli produk Wanaartha Life yang menyajikan tingkat risikonya (OJK, 2023).

Kasus ini mencerminkan kegagalan auditor dalam menentukan materialitas dan menerapkan *professional judgment* yang menyebabkan salah saji material tidak dapat terdeteksi, sehingga menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, pentingnya meninjau kembali bagaimana auditor menggunakan pertimbangannya dalam menentukan materialitas di lapangan.

Materialitas merupakan konsep mendasar dalam perencanaan dan pelaksanaan audit yang membantu auditor untuk menilai sejauh mana kesalahan penyajian laporan keuangan dapat ditolerir, demikian memengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan itu sendiri (SPAP/SA 320, 2021). Auditor wajib menentukan tingkat materialitas sebelum merancang strategi dan prosedur audit. Penentuan ini penting karena tingkat materialitas menjadi pedoman utama untuk mengetahui area yang paling berisiko, menentukan sejauh mana pengujian perlu dilakukan, dan aspek mana yang harus menjadi perhatian utama untuk diperiksa auditor (Tuanakotta, 2015). Dengan demikian, perumusan strategi dan prosedur audit selanjutnya dapat disesuaikan agar lebih memadai untuk mengidentifikasi potensi salah saji yang signifikan serta dapat mendukung efektivitas proses audit secara keseluruhan.

Di lain sisi, Standar Audit (SA) 200 mendefinisikan pertimbangan profesional sebagai kombinasi dari pelatihan, pengetahuan, dan pengalaman auditor yang mencakup standar audit, akuntansi, dan etika, sehingga keputusan yang diambil auditor menjadi lebih tepat dan terarah sesuai dengan kondisi perikatan audit. Auditor juga diharapkan dapat mematuhi etika profesi yang berlaku sebagaimana diatur dalam Kode Etik Akuntan Publik yang menerapkan prinsip integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, serta perilaku profesional (IAPI, 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa proses penentuan tingkat materialitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti profesionalisme, pengalaman, kompetensi dalam mendeteksi kekeliruan, independensi, risiko audit, dan etika profesi. Berdasarkan kajian sebelumnya, terdapat dua penelitian yang menunjukkan hasil konsisten bahwa profesionalisme, pengalaman auditor, dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas (Rafiq Anshari & Prasetyo Nugrahanti, 2021; Tikkos Sitanggang dkk., 2024). Auditor dengan tingkat

profesionalisme yang tinggi cenderung lebih korektif dalam menilai salah saji laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan adanya hubungan negatif antara profesionalisme dengan penentuan materialitas (Mareta Firani & Reschiwati, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa auditor dengan profesionalisme yang lebih tinggi cenderung menentukan batas materialitas yang lebih rendah karena adanya dorongan kehati-hatian yang lebih tinggi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penentuan materialitas bukan sekadar proses teknis, melainkan sangat bergantung pada pertimbangan profesional masing-masing auditor.

Namun, penelitian-penelitian tersebut kebanyakan hanya menggunakan metode kuantitatif dengan mendistribusikan kuesioner tanpa menggali secara mendalam proses berpikir auditor dalam menentukan materialitas. Dengan demikian, terdapat *gap* penelitian karena kurangnya studi kualitatif yang mendeskripsikan tentang bagaimana pertimbangan auditor terbentuk dalam menentukan materialitas pada praktik audit yang nyata.

Berdasarkan fenomena, kasus dan kajian literatur di atas, penelitian yang berjudul *“Analisis Pertimbangan Profesional Auditor Dalam Penentuan Materialitas Audit (Studi Kualitatif Deskriptif Pada KAP ZZ & Rekan)”* ini perlu dilakukan. KAP ZZ & Rekan yang merupakan KAP tingkat menengah telah menangani berbagai jenis klien, sehingga sangat relevan untuk mengkaji bagaimana auditor membangun pertimbangan profesionalnya, termasuk dalam menyeimbangkan pertimbangan teknis, etika profesional, dan tekanan audit dalam menentukan materialitas. Setiap auditor juga memiliki pertimbangan dan cara pikir yang berbeda-beda, sehingga mendorong penulis untuk menelusuri lebih dalam bagaimana proses penentuan materialitas dilakukan. Selanjutnya, penelitian ini akan membahas cara menentukan materialitas secara mendalam (bukan hanya sekadar penentuan numerik), bagaimana auditor menginterpretasikan SPAP dalam praktik nyata, bagaimana pembentukan pertimbangan profesional auditor dan bagaimana mereka menyelaraskannya dengan etika profesional yang ada. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam pemahaman yang lebih mendalam terkait penentuan materialitas audit, maupun sebagai upaya peningkatan kualitas audit pada KAP di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana auditor di KAP ZZ & Rekan menentukan tingkat materialitas laporan keuangan dalam proses audit laporan keuangan?
2. Bagaimana auditor di KAP ZZ & Rekan menginterpretasikan pedoman SPAP/ISA 320 dalam menentukan tingkat materialitas audit laporan keuangan?
3. Bagaimana proses pertimbangan profesional auditor dalam menghadapi kompleksitas penentuan materialitas audit laporan keuangan di KAP ZZ & Rekan?

1.3 Tujuan Magang

1. Mengetahui dan memahami bagaimana cara menentukan tingkat materialitas oleh auditor profesional dalam perencanaan audit laporan keuangan di KAP ZZ & Rekan.
2. Menganalisis bagaimana auditor di KAP ZZ & Rekan menginterpretasikan serta menerapkan pedoman SPAP/ISA 320 dalam proses penentuan materialitas.
3. Mengidentifikasi dan mengevaluasi bagaimana auditor KAP ZZ & Rekan menerapkan pertimbangan profesional, termasuk pertimbangan etika profesi, dalam melakukan penilaian dan keputusan terkait materialitas audit laporan keuangan.

1.4 Manfaat Magang

1. Bagi Mahasiswa:
 - a. Mahasiswa memiliki kesempatan mempelajari secara langsung proses audit laporan keuangan yang dilakukan pada kasus nyata.
 - b. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan profesional dengan auditor berpengalaman yang dapat membuka peluang karier di masa depan. Pengalaman ini juga memungkinkan mahasiswa menerima bimbingan profesional mengenai audit laporan keuangan secara langsung.
 - c. Magang di KAP ZZ & Rekan memberikan mahasiswa kesempatan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai dunia kerja auditor, termasuk aktivitas rutin, prosedur audit, dan tanggung jawab profesional yang harus dijalankan.

- d. Mahasiswa dapat memahami bagaimana teori yang dipelajari di bangku kuliah diterapkan secara praktis, sekaligus memberikan wawasan tentang etika kerja, manajemen waktu, dan interaksi profesional dalam lingkungan audit.
2. Bagi Instansi/Perusahaan:
- a. KAP ZZ & Rekan mendapatkan bantuan tenaga kerja tambahan yang dapat mengurangi beban kerja karyawan tetap, sehingga efisiensi kerja KAP ZZ & Rekan dapat meningkat.
 - b. Melalui program magang, KAP ZZ & Rekan dapat mengenali dan menilai secara langsung calon karyawan potensial di masa depan yang memiliki kemampuan baik serta menunjukkan tanggung jawab dan semangat kerja yang tinggi.
 - c. KAP ZZ & Rekan dapat membagikan pengetahuan dan pengalaman praktis kepada mahasiswa magang mengenai audit, etika profesi, serta penerapan teori akuntansi di lapangan. Melalui kegiatan ini, KAP ZZ & Rekan berkontribusi langsung dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang akuntansi dan audit.
 - d. KAP ZZ & Rekan dapat meningkatkan citra positif di mata publik sebagai tempat belajar inklusif yang terbuka dan peduli pada pendidikan serta kemajuan profesi akuntansi sehingga dapat menarik minat generasi muda untuk bergabung di masa depan.
3. Bagi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia:
- a. Fakultas dapat memperoleh gambaran langsung tentang bagaimana auditor menerapkan pertimbangan profesional dalam menentukan materialitas audit di dunia kerja.
 - b. Hasil penelitian magang dapat menjadi masukan bagi fakultas untuk menyesuaikan kurikulum, terutama pada mata kuliah audit, etika profesi, dan akuntansi keuangan. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya referensi akademik fakultas sebagai contoh penelitian terapan yang berfokus pada praktik profesional.

- c. Melalui pelaksanaan magang, fakultas dapat meningkatkan reputasi akademiknya dengan menunjukkan peran aktif dalam mengintegrasikan teori pendidikan dengan praktik dunia kerja. Hal ini menjadikan fakultas dikenal sebagai lembaga yang responsif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan profesional mahasiswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Audit

Definisi audit secara umum dalam literatur *Prinsip-prinsip Pengauditan* adalah suatu proses tersistematis untuk memperoleh sejumlah bukti dan melakukan evaluasi objektif terhadap asersi-asersi terkait kebijakan dan peristiwa ekonomi, bertujuan untuk menilai kesesuaian asersi-asersi tersebut dengan ketentuan yang telah ada sebelumnya serta menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak berkepentingan (Hayes dkk., 2017). Audit dilakukan oleh auditor publik yang kompeten untuk dapat mengetahui jumlah dan jenis bukti yang dibutuhkan guna mendapatkan kesimpulan yang tepat. Auditor juga harus independen dari entitas yang diaudit serta berpedoman pada standar audit dan kode etik profesi (Arens dkk., 2011). Dalam konteks audit di Indonesia, Standar Audit (SA) diadopsi dari *International Standards on Auditing* (ISA), diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (SPAP/SA 200, 2021).

Menurut Arens dkk. (2011) terdapat tiga jenis audit yang umum dilakukan oleh auditor publik, yaitu audit kepatuhan, audit operasional, dan audit laporan keuangan. Di antara jenis-jenis audit tersebut, audit laporan keuangan merupakan jenis audit yang paling sering dilakukan oleh auditor publik. Audit laporan keuangan berfokus pada pemeriksaan laporan keuangan suatu entitas untuk mengetahui apakah laporan keuangan sudah sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan bebas dari salah saji material (Hayes dkk., 2017). Sejalan dengan hal tersebut, SA 200 menyatakan bahwa tujuan dari audit laporan keuangan adalah meningkatkan kredibilitas laporan keuangan sehingga dapat memberikan keyakinan bagi para pengguna laporan keuangan yang dituju, seperti investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya (SPAP/SA 200, 2021). Kredibilitas laporan keuangan ini tercermin dari pengungkapan opini auditor tentang apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Hayes dkk., 2017).

Dalam upaya menyusun opini yang tepat, auditor harus melaksanakan audit sesuai dengan standar audit yang berlaku, dimulai dari tahap perencanaan audit (Hayes dkk., 2017). SPAP/SA 300 (2021) menyatakan bahwa tahap perencanaan audit tidak terpisah

dari tahapan audit lainnya, tetapi merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan membutuhkan penyesuaian ulang sepanjang perikatan audit. Tahap perencanaan audit juga menjadi tahapan paling penting karena melibatkan penetapan strategi audit secara keseluruhan dan memberikan pedoman bagi pengembangan rencana audit. Pada tahap ini, auditor mendapatkan pemahaman tentang entitas dan lingkungan yang diaudit, menilai risiko salah saji material, serta menentukan tingkat materialitas yang akan digunakan selama proses audit (SPAP/SA 300, 2021). Penentuan tingkat materialitas menjadi dasar dalam perancangan prosedur audit, menentukan sifat, waktu, dan luas pengujian, serta dalam evaluasi dampak salah saji terhadap opini audit yang akan diberikan (SPAP/SA 320, 2021).

2.1.2 Materialitas Audit

Materialitas merupakan tolak ukur suatu kesalahan penyajian informasi dalam laporan keuangan yang dapat ditolerir, demikian dapat mengubah penilaian atau keputusan pengguna laporan keuangan (SPAP/SA 320, 2021). Arens dkk. (2012) mengutip definisi materialitas dari *Financial Accounting Standards Board* (FASB), sebagai seberapa besar suatu penghilangan atau kesalahan penyajian informasi akuntansi yang dipertimbangkan berdasarkan keadaan sekitarnya, sehingga penghilangan atau kesalahan ini dapat mengubah penilaian maupun keputusan pengguna informasi tersebut. Kedua definisi tersebut mengimplikasikan bahwa dalam penentuan materialitas seorang auditor perlu mempertimbangkan karakteristik entitas, kondisi, dan informasi penting atau dibutuhkan para pengguna laporan keuangan yang diaudit. Maka dari itu, materialitas bersifat relatif karena setiap entitas memiliki karakteristik dan kondisi berbeda yang memengaruhi tingkat kepentingan informasinya (Leung dkk., 2024).

Secara normatif, konsep tingkat materialitas diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu materialitas laporan keuangan secara keseluruhan, materialitas untuk golongan transaksi, saldo akun, atau pengungkapan tertentu, serta materialitas pelaksanaan (SPAP/SA 320, 2021). Namun, terdapat pengembangan konseptual oleh Tuanakotta, sehingga konsep materialitas terbagi menjadi empat jenis, yaitu *overall materiality*, *overall performance materiality*, *specific materiality*, dan *specific performance materiality* (Tuanakotta, 2015). Secara substansial, konsep yang dikemukakan Tuanakotta tidak mengubah konsep dasar yang tercantum di dalam Standar Audit (SA) 320, hanya saja disajikan lebih terperinci.

Dalam menentukan materialitas, auditor dapat menggunakan faktor kuantitatif dan kualitatif, karena materialitas tidak hanya ditentukan berdasarkan besaran kesalahan

penyajian, tetapi juga sifat serta latar belakang mengapa kesalahan dapat terjadi. SPAP/SA 320 (2021) menegaskan bahwa penentuan materialitas dipengaruhi oleh ukuran dan sifat dari kesalahan penyajian atau gabungan dari keduanya, dengan berdasarkan kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan secara umum. Faktor kuantitatif yang umum digunakan sebagai tolak ukur penentuan tingkat materialitas adalah laba sebelum pajak, pendapatan, total aset, ekuitas, dan total beban sesuai dengan fluktuasi, laporan tahun sebelumnya, dan prakiraan. Pemilihan faktor tersebut didukung oleh faktor kualitatif, seperti sifat dan karakteristik industri maupun entitas, struktur kepemilikan, serta posisi atau stabilitas keuangan entitas. Faktor kualitatif juga berkaitan dengan sifat kesalahan penyajian yang meskipun bernilai kecil, dapat berdampak pada keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan. Hal ini mencakup perubahan dalam kerangka laporan keuangan, kepatuhan pada aturan yang berlaku, pengungkapan informasi penting yang memadai, dan area-area sensitif bagi pengguna laporan keuangan, termasuk transaksi dengan pihak berelasi, remunerasi manajemen, dan pengungkapan segmen entitas. Selain itu, auditor juga perlu mempertimbangkan pandangan pihak yang bertanggung jawab terhadap tata kelola dalam menentukan materialitas golongan transaksi, saldo akun, atau pengungkapan tertentu (SPAP/SA 320, 2021). Dengan demikian, auditor dituntut untuk menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam menentukan tingkat materialitas dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

2.1.3 Pertimbangan Profesional

Pertimbangan profesional merupakan proses berpikir auditor dalam pengambilan keputusan audit berdasarkan pelatihan, pengetahuan, dan pengalaman yang relevan dengan standar audit, akuntansi, serta ketentuan etika yang berlaku. SPAP/SA 200 (2021) menyatakan bahwa pertimbangan profesional diperlukan dalam membuat keputusan penting selama tahapan audit, termasuk dalam menentukan tingkat materialitas dan risiko, menentukan sifat, saat, dan luas prosedur audit, mengumpulkan serta mengevaluasi bukti, menilai pertimbangan manajemen, hingga perumusan opini audit. Dalam konteks menentukan tingkat materialitas, auditor perlu mempertimbangkan karakteristik, tingkat risiko, dan kompleksitas entitas, serta menafsirkan etika dan standar audit yang sesuai dengan memanfaatkan pengetahuan serta pengalaman dari penugasan sebelumnya. Selain itu, pertimbangan tentang materialitas juga dipengaruhi oleh persepsi auditor terkait kebutuhan informasi keuangan pengguna laporan keuangan, serta oleh ukuran atau sifat suatu kesalahan penyajian, atau kombinasi dari keduanya, sebagaimana ditekankan dalam SPAP/SA 200 (2021).

Menurut SPAP/SA 200 (2021), audit didasarkan pada asumsi bahwa auditor yang profesional dapat menerapkan pertimbangan profesional melalui penggunaan pengetahuan, pengalaman, dan skeptisisme profesionalnya. Pertimbangan profesional tidak menjamin keputusan audit yang bebas dari kesalahan, tetapi diharapkan menghasilkan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan dan konsisten dengan standar audit yang berlaku. Dengan kata lain, pertimbangan profesional auditor dapat dinilai wajar atau tidak wajar apabila pertimbangan tersebut mencerminkan penerapan prinsip audit dan akuntansi yang tepat dan konsisten, didasarkan pada fakta dan kondisi sebenarnya diketahui oleh auditor, harus didukung bukti audit yang cukup dan tepat, serta dapat dievaluasi melalui dokumentasi audit. Pengetahuan dan pemahaman auditor terkait aspek etika juga penting karena interpretasi standar audit dan pengambilan keputusan selama proses audit mensyaratkan penerapan prinsip-prinsip etika, sesuai dengan definisi pertimbangan profesional dalam SPAP/SA 200 (2021).

2.1.4 Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan salah satu sikap mendasar yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam merencanakan dan melaksanakan suatu audit. SPAP/SA 200 (2021) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap yang berdasarkan suatu pikiran untuk selalu mempertanyakan (*questioning mind*) atau waspada terhadap kondisi-kondisi yang mengindikasikan terjadinya salah saji, baik akibat kecurangan maupun kesalahan, serta penilaian penting atas bukti audit. Skeptisisme profesional menuntut auditor untuk tidak mudah percaya pada asersi manajemen, namun juga tidak secara langsung mengasumsikan adanya kecurangan. Dengan demikian auditor diminta untuk tetap berpikir kritis dan objektif dalam evaluasi kecukupan dan ketepatan bukti audit sebelum menarik kesimpulan (Arens dkk., 2011).

Skeptisisme profesional tidak hanya sebagai sikap, tetapi juga sebagai rangkaian dari proses kognitif auditor dalam evaluasi bukti audit dan pembentukan pertimbangan profesional. Sebuah model tentang skeptisisme profesional, Nelson (2009) dalam Nolder dan Kadous (2018), menjelaskan skeptisisme profesional ditunjukkan dalam *skeptical judgment* dan *skeptical action*, yaitu bagaimana auditor menilai dan merespons hasil penilaian suatu informasi. Sejalan dengan model tersebut, Nolder & Kadous (2018) skeptisisme profesional dipandang sebagai gabungan dari *skeptical mindset* dan *skeptical attitude*. *Mindset* menunjukkan cara berpikir kritis auditor dan *attitude* menunjukkan keyakinan auditor terhadap risiko salah saji dan bias manajemen. Keduanya memiliki dampak besar terhadap pertimbangan profesional auditor selama proses audit.

Di lain sisi, Cohen dkk. (2017) mengungkapkan pendapat mereka bahwa terdapat dua perspektif utama yang merujuk pada skeptisisme profesional, yaitu *neutral professional skepticism* dan *presumptive doubt professional skepticism*. *Neutral professional skepticism* menggunakan pendekatan *trust but verify*, yang berarti auditor memulai audit dengan posisi netral tanpa menganggap manajemen tidak jujur. Auditor tetap melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit, tetapi tidak berdasarkan adanya praduga terjadi kecurangan. Sebaliknya, *presumptive doubt professional skepticism* adalah perspektif yang menekankan bahwa terdapat bias manajemen atau ketidakjujuran manajemen sudah terjadi sejak awal dilakukan audit. Auditor yang menggunakan perspektif tersebut cenderung lebih waspada, menuntut bukti yang lebih kuat, dan lebih sensitif terhadap indikasi adanya kecurangan, termasuk dalam situasi audit yang sangat berisiko (Cohen dkk., 2017). Hal ini mengimplikasikan seorang auditor yang menggunakan perspektif *presumptive doubt professional skepticism*, lebih fokus pada faktor kualitatif dalam menentukan materialitas karena auditor tidak hanya menilai salah saji dari besaran angka, tetapi dari risikonya bagi pengguna laporan keuangan.

2.1.5 Etika Profesional

Dalam proses pengambilan keputusan, sejatinya individu sering dihadapkan pada konsekuensi dari keputusan untuk dirinya sendiri atau orang lain. Kondisi ini dikenal dengan dilema etika (*ethical dilemma*), yaitu kondisi ketika individu dihadapkan pada pilihan untuk membawa kebaikan pada satu pihak, tetapi tidak membawa kebaikan pada pihak lain (Boynton dkk., 2002). Di lain sisi, seseorang yang memiliki profesi dapat dibedakan dari penerimaan tanggung jawabnya terhadap publik. Termasuk seorang akuntan profesional tidak hanya fokus pada kepentingan klien, tetapi fokus pada kepentingan umum (Tuanakotta, 2015). Oleh karena itu, dibutuhkan seperangkat nilai dan prinsip etis sebagai pedoman perilaku profesional.

Arens dkk. (2011) mendefinisikan etika sebagai sekumpulan prinsip atau nilai moral yang menilai suatu tindakan dapat diterima atau tidak. Di sisi lain, Leung dkk. (2024) memandang etika sebagai proses penilaian tentang benar dan salah yang menjelaskan bagaimana serta mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu. Etika mengkaji tentang pilihan, standar, dan perilaku manusia. Dengan demikian, etika profesional auditor merupakan sekumpulan prinsip atau nilai moral yang mengatur perilaku auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kode Etik Profesi Akuntan Publik menekankan prinsip-prinsip mendasar seperti integritas, objektivitas, kompetensi profesional, dan

perilaku profesional (IAPI, 2021). Kode etik juga menyebutkan bahwa auditor harus independen dari entitas yang diaudit, termasuk independen dalam pemikiran dan independensi dalam penampilan.

SPAP/SA 200 (2021) menyebutkan bahwa seorang auditor profesional wajib mematuhi ketentuan etika yang berlaku dalam melakukan penugasan audit. Etika profesional memengaruhi bagaimana auditor bersikap dan berperilaku. Ini juga memengaruhi bagaimana mereka menafsirkan standar audit dan menggunakan pertimbangan profesional saat membuat keputusan. Oleh karena itu, penerapan pertimbangan profesional membutuhkan pengetahuan dan pemahaman atas prinsip-prinsip etika agar keputusan audit dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai standar yang berlaku.

Secara teoritis, etika profesional berfungsi sebagai landasan moral yang membatasi dan mengarahkan pertimbangan profesional auditor, termasuk dalam penentuan materialitas agar tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi. Dengan demikian, auditor tidak hanya dinilai dari kepatuhan terhadap prosedur teknis, tetapi juga dari kualitas moral dan kewajaran keputusan yang diambil (SPAP/SA 200, 2021).

2.2 Kajian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	(Tikkos Sitanggang dkk., 2024)	Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta: Faktor-faktor yang Memengaruhinya	Hasil dari penelitian ini adalah profesionalisme auditor, pengalaman, auditor dan etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Seorang auditor yang memiliki profesionalisme tinggi, berpengalaman, dan menjunjung etika cenderung akan menghasilkan pertimbangan yang lebih baik dalam menilai tingkat materialitas. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa etika profesi memengaruhi baik atau tidaknya keputusan yang diambil. Keputusan yang diambil harus berdasarkan temuan audit, bukti, dan besaran salah saji material dalam laporan keuangan. Semakin auditor menjunjung etika profesi maka ia akan semakin objektif.
2.	(Nainggolan & Amalia, 2019)	Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik (Studi Kasus pada KAP di Wilayah Jakarta Barat)	Penelitian ini mengungkapkan bahwa profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, dengan profesionalisme dan etika profesi berpengaruh signifikan secara parsial.

3.	(Rafiq Anshari & Prasetyo Nugrahanti, 2021)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit (Studi Empiris KAP di Wilayah DKI Jakarta)	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa profesionalisme, pengalaman auditor, dan etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian ini juga menegaskan auditor dengan profesionalisme yang tinggi akan menjalankan pekerjaannya sesuai aturan yang berlaku dan menyelesaikan tahapan audit yang lengkap. Oleh karenanya, pertimbangan atas materialitas audit akan lebih tepat dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sebagian besar auditor setuju atas pentingnya pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi. Auditor juga percaya bahwa dirinya harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Etika profesi merupakan aspek penting yang harus dimiliki auditor karena akan menjadi dasar dalam membuat keputusan dalam tingkat materialitas. Prinsip-prinsip seperti integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan sikap kehati-hatian, kerahasiaan, serta perilaku profesional yang diatur dalam kode etik profesi merupakan dasar auditor dalam menjalankan pekerjaannya.
----	---	--	---

			Auditor yang menerapkan etika profesi dengan baik berpotensi menentukan pertimbangan tingkat materialitas dengan baik pula.
4.	(Mareta Firani & Reschiwati, 2024)	Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Audit: Faktor yang Mempengaruhinya	Penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi dan risiko audit berpengaruh positif secara parsial terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berbeda dengan hasil penelitian lain, penelitian ini menyatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh negatif, yang menunjukkan bahwa auditor dengan profesionalisme tinggi cenderung lebih ketat dalam menentukan materialitas dengan konteks untuk memenuhi keinginan/harapan klien. Selain itu, semakin baik auditor menaati etika profesi, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya.
5.	(Cohen dkk., 2017)	<i>Neutral and Presumptive Doubt Perspectives of Professional Skepticism and Auditor Job Outcomes</i>	Penelitian ini mengandung bukti empiris bahwa sikap skeptisisme profesional sangat berpengaruh terhadap hasil kerja auditor. Menurut penelitian ini sikap skeptisisme profesional terbagi menjadi 2 jenis, yaitu <i>neutral professional skepticism</i> dan <i>presumptive doubt professional skepticism</i> . Auditor dengan <i>Neutral professional skepticism</i> mendapat dukungan mitra yang lebih tinggi sehingga lebih kooperatif dan loyal

			kepada firma audit. Sedangkan, meskipun <i>presumptive doubt professional skepticism</i> diasumsikan penting untuk peningkatan ketelitian auditor, khususnya pada klien dengan risiko tinggi, sikap skeptisisme yang berlebihan dapat kurang menguntungkan, sehingga keseimbangan dalam penerapannya sangat diperlukan.
6.	(Nolder & Kadous, 2018)	<i>Grounding The Professional Skepticism Construct In Mindset and Attitude Theory: A Way Forward</i>	Penelitian ini menjelaskan bahwa skeptisisme profesional merupakan gabungan dari cara berpikir (pola pikir) dan sikap auditor. Jadi, bukan hanya tentang mengikuti prosedur audit saja, tetapi bagaimana cara berpikir dan bersikap. Sikap auditor terdiri dari keyakinan (apa yang dipercayai auditor) dan perasaan (bagaimana auditor merespons suatu risiko). Keduanya memengaruhi bagaimana cara auditor bertindak dalam proses audit. Hasil penelitian menjelaskan bagaimana dua auditor dengan keyakinan yang sama tentang adanya risiko salah saji material, tetap bisa berperilaku berbeda dalam praktik nyata. Bahasa dan perumusan standar dinilai dapat memengaruhi pola pikir auditor. Standar yang terlalu menekan prosedur teknis dapat membuat auditor lebih fokus pada penyelesaian tugas saja, bukan pada

			pemikiran skeptis. Sebaliknya, standar yang mendorong auditor bertanya, waspada, dan berpikir terbuka akan meningkatkan sikap dan perilaku skeptis auditor. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kurangnya skeptisisme tidak selalu karena sikap auditor sendiri, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan dan sistem kerja. Maka dari itu, konteks organisasi, standar audit yang digunakan, dan sikap individu auditor merupakan faktor penting dalam peningkatan kualitas audit.
--	--	--	---

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, merupakan penelitian intensif yang dilakukan berdasarkan kondisi alamiah, langsung ke sumber data, yang mana penulis sebagai instrumen kunci terlibat di lapangan dalam waktu lama (Sugiyono, 2023). Sugiyono (2023) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu fokus dalam menggambarkan proses dari suatu fenomena secara mendalam dengan data-data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, perilaku, dan dokumen. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif adalah interpretasi penulis terhadap makna yang terkandung dalam fakta yang ditemukan (Sugiyono, 2023).

Pendekatan ini dipilih karena penelitian dilakukan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana auditor menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam menentukan tingkat materialitas laporan keuangan pada tahap perencanaan audit sesuai ketentuan SPAP/SA 320, bukan untuk menguji hipotesis atau membangun teori baru.

3.2 Sumber dan Data Penelitian

3.2.1 Populasi

Dalam penelitian kualitatif populasi disebut sebagai situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang saling berinteraksi. Dalam hal ini situasi sosial yang diteliti adalah praktik auditor di KAP ZZ & Rekan. Penelitian ini tidak ditujukan sebagai generalisasi populasi auditor secara luas, tetapi hanya untuk memahami secara lebih luas terkait proses pertimbangan auditor sebagai profesional dalam melakukan audit laporan keuangan secara nyata (Sugiyono, 2023).

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2023), sumber data dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan atau narasumber. Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sampel teoritis, karena digunakan untuk memperkaya pemahaman dan membangun interpretasi dari fenomena yang diteliti. Pemilihan narasumber dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, auditor KAP ZZ & Rekan yang dipandang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan

terkait dengan penentuan materialitas audit dipilih sebagai narasumber dan sampel dalam penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2023), menyatakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu kombinasi dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, seperti:

1. Wawancara

Wawancara merupakan kondisi saat dua orang bertemu untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab yang akan membangun makna dari suatu topik tertentu. Penulis menggunakan teknik wawancara untuk menemukan permasalahan yang diteliti. Namun, penulis juga menggunakan teknik wawancara sebagai sarana untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari narasumber terkait pengalaman subjektif, pengetahuan, dan keyakinan pribadi auditor terhadap masalah atau fenomena yang sedang diteliti. Fenomena yang diteliti adalah proses pertimbangan profesional auditor dalam menentukan tingkat materialitas. Teknik wawancara memungkinkan penulis memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana pertimbangan profesional seorang auditor dibentuk dan diterapkan dalam proses audit sehari-hari. Penulis menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya pertanyaan umum yang telah dibuat bersifat fleksibel. Penulis dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan (*probing*) sesuai dengan jawaban yang diberikan narasumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait fenomena yang diteliti.

2. Observasi

Observasi berarti mengamati secara langsung objek atau fenomena yang sedang diteliti. Teknik observasi membantu penulis agar dapat memahami situasi, pola, perilaku, serta lingkungan secara menyeluruh melalui pengalaman langsung di lapangan. Jenis observasi non-partisipatif digunakan dalam penelitian ini, di mana penulis bertindak sebagai pengamat independen dengan tidak terlibat langsung dalam aktivitas audit. Ini dilakukan untuk menjaga objektivitas data dan meminimalkan bias penulis.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan menganalisis dokumen-dokumen tertulis yang sesuai dengan fokus penelitian. Ini dilakukan

untuk mendapatkan data sekunder sebagai penguat dan pelengkap data hasil observasi dan wawancara. Dokumen mengandung data penting yang mungkin merekam peristiwa, kebijakan, serta aktivitas terkait aktivitas organisasi. Dalam penelitian ini dokumen yang dianalisis adalah semua dokumen yang terkait penentuan tingkat materialitas, termasuk pedoman internal penentuan tingkat materialitas, kertas kerja audit, serta dokumen yang mendasari penerapan standar audit dan pertimbangan profesional auditor KAP ZZ & Rekan. Selain dokumen tersebut, kuesioner dalam penelitian ini merupakan dokumen tertulis yang diisi oleh narasumber penelitian. Kuesioner terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup, merupakan instrumen penelitian untuk pemetaan awal fenomena terkait praktik pertimbangan profesional auditor dalam menentukan tingkat materialitas. Pertanyaan terbuka digunakan untuk memperoleh data kualitatif utama yang dianalisis secara deskriptif, sedangkan pertanyaan tertutup digunakan sebagai data pendukung untuk memperjelas konteks dan karakteristik narasumber. Data yang diperoleh dari kuesioner tersebut dimanfaatkan untuk melakukan pemetaan awal fenomena terkait praktik pertimbangan profesional auditor dalam menentukan tingkat materialitas.

Selanjutnya, data yang dikumpulkan dari teknik dokumentasi akan dibandingkan dengan data yang dihasilkan dari teknik observasi dan wawancara, sehingga meningkatkan keabsahan data. Oleh karena itu, temuan penelitian tidak hanya bergantung pada persepsi auditor, tetapi didukung oleh bukti tertulis dari KAP ZZ & Rekan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dari penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dengan teknik triangulasi (kombinasi berbagai teknik) yang dilakukan secara terus menerus hingga mencapai kejenuhan data. Data-data yang diperoleh cukup banyak sehingga penulis harus mengorganisasikan data, menguraikannya menjadi unit-unit, memberi pemaknaan, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dijelaskan kepada orang lain. Proses analisis data tersebut dibagi menjadi tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Tahap reduksi adalah saat penulis untuk melakukan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data adalah menguraikan data secara naratif atau melalui tabel

sederhana untuk memudahkan penulis dalam memahami pola atau hubungan antar kategori data. Terakhir, penulis melakukan penarikan kesimpulan berupa makna dari pola atau hubungan yang terbentuk. Kesimpulan diperkuat melalui proses verifikasi data yang dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang digunakan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Tempat Magang

4.1.1 Informasi Umum

Nama Perusahaan	: Kantor Akuntan Publik SS & Rekan
Alamat	: Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
Website	: https://kap-zz.com/web/
Rekan	: 1. SR, SE., Ak., MM., CA., CPA., BKP. 2. E.I., SE., Ak., MM., CPA., BKP. 3. S.I., SE., Ak., M.Si., CA., CPA. 4. D.A.F., SE., Ak., CPI., CA., CPA. 5. N.M.I.S., Ak., M.Si., MSc. CA., CPA., CRMA., CIA., QIA., CCSA., CGAP., CMA., CISA.

KAP ZZ & Rekan didirikan pada tahun 2003 berdasarkan Akta Notaris Nomor 2 tanggal 12 Desember 2003. KAP ZZ & Rekan menjadi salah satu institusi yang berperan dalam menyediakan jasa audit, konsultasi keuangan, dan perpajakan yang didukung oleh para partner, tenaga ahli dan staf profesional serta berpengalaman. KAP ZZ & Rekan berkomitmen memberikan layanan secara objektif dan profesional untuk membantu klien mencapai tujuan bisnis serta memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

4.1.2 Visi dan Misi

Visi: *“Memberikan layanan dengan integritas, independensi, dan profesionalisme untuk mendukung pertumbuhan bisnis klien.”*

Misi:

- *Memberikan layanan yang mampu menyediakan solusi terbaik bagi klien.*
- *Menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya saing klien di dunia industri.*
- *Menggabungkan pengetahuan dan pengalaman di bidang industri tertentu untuk memenuhi kebutuhan klien.*

- *Menyediakan layanan yang mendukung dan memfasilitasi perdagangan di pasar global.*
- *Mengoptimalkan teknologi dalam meningkatkan pengambilan keputusan dan pencapaian tujuan melalui penerapan proses aplikasi bisnis, sistem terintegrasi, manajemen pengetahuan, sistem keamanan, serta integrasi proses dan praktik bisnis baru.*

4.1.3 Kode Etik Perusahaan

KAP ZZ & Rekan menjalankan kode etik perusahaan sebagai dasar berperilaku agar nilai-nilai perusahaan terus berkembang dan tujuan organisasi dapat tercapai. Oleh karena itu:

- Perusahaan menjaga sikap saling menghormati dan suasana kerja yang nyaman, menciptakan lingkungan di mana sikap sinis, penindasan, dan kekerasan tidak dapat diterima.
- Perusahaan selalu mengutamakan kepentingan klien, memberikan layanan terbaik dengan tetap menjaga independensi dan profesionalisme.
- Kenyamanan dalam bekerja yang didasari saling menghormati antaranggota akan terus dikembangkan sebagai bagian dari budaya organisasi.
- Perusahaan berkomitmen untuk bersikap objektif, menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran sebagai dasar dalam menilai permasalahan dan isu terkait.

4.2 Pelaksanaan Program Magang

Nama : Feby Lailani Salsabila
 NIM : 22312211
 Program Studi : S1 Akuntansi
 Fakultas : Bisnis dan Ekonomika
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia
 Semester : VII (Tujuh)
 No. HP : -
 Email : 22312211@students.uii.ac.id
 Pelaksanaan : 06 Oktober 2025 s.d 06 Februari 2026

Tabel 4.2 Ketercapaian Kegiatan Magang

No	Tanggal	Jam	Aktivitas	Output
1.	6 – 10 Oktober 2025	08.00 – 17.00 WIB	a. Penyerahan <i>Curriculum Vitae</i> (CV) kepada Bapak SI selaku HRD dan partner KAP. b. Perkenalan diri kepada seluruh karyawan KAP ZZ & Rekan. c. Pengenalan pendamping kegiatan magang. d. Mencocokkan saldo awal KKP (Kertas Kerja Pemeriksaan) dengan buku besar PT AM atas seluruh akun yang akan diaudit.	a. Memperoleh pemahaman mengenai struktur organisasi, alur kerja, serta etika kerja di KAP ZZ & Rekan. b. Memperoleh pemahaman mengenai bentuk awal KKP (Kertas Kerja Pemeriksaan) dan apa yang harus dilakukan pertama kali saat mendapat penugasan audit.
2.	13 – 17 Oktober 2025	08.00 – 17.00 WIB	a. Mengerjakan jurnal <i>entries</i> dan draft laporan keuangan PT ASM tahun buku 2025. b. Memeriksa dan memperbaiki draft laporan keuangan beserta laporan auditor independen PT AJI.	a. Memperoleh pemahaman tentang proses penyusunan jurnal penyesuaian. b. Memperoleh pemahaman tentang bentuk draft laporan auditor independen. c. Memperoleh pemahaman tentang evaluasi awal KKP (Kertas Kerja Pemeriksaan) dalam penugasan audit.

			c. Melakukan pengecekan ulang terkait saldo awal KKP (Kertas Kerja Pemeriksaan) dengan buku besar PT AM. d. Evaluasi kecil untuk KKP (Kertas Kerja Pemeriksaan) yang telah dibuat.	
3.	20 – 24 Oktober 2025	08.00 – 17.00 WIB	a. Memeriksa dan memperbaiki draft laporan keuangan beserta laporan auditor independen selama 2 hari. b. Konsultasi Judul proposal magang dan permintaan izin untuk melakukan penelitian kepada senior dan Bapak SI. c. Melakukan perhitungan ulang untuk akun aset tetap dari PT AM. d. Diskusi bersama senior terkait	a. Memperoleh pemahaman tentang bentuk draft laporan auditor independen. b. Memperoleh izin untuk melakukan penelitian di lingkungan KAP ZZ & Rekan. c. Memperoleh pemahaman mengenai cara melakukan perhitungan ulang aset tetap.

			penugasan audit untuk PT AM.	
4.	27 – 31 Oktober 2025	08.00 – 17.00 WIB	a. <i>Visit</i> klien PT AM. b. Melakukan <i>vouching</i> dan <i>tracing</i> terhadap akun aset tetap. c. Melakukan <i>vouching</i> dan <i>tracing</i> terhadap akun beban administrasi umum. d. Melakukan rekap untuk hasil <i>vouching</i> dan <i>tracing</i>. e. Dokumentasi <i>vouching</i> dan <i>tracing</i>.	Memperoleh pemahaman mengenai prosedur audit lapangan, khususnya melakukan teknik <i>vouching</i> dan <i>tracing</i> pada akun aset tetap dan beban administrasi umum.
5.	3 – 7 November 2025	08.00 – 17.00 WIB	a. Melakukan rekap untuk akun yang belum ada dokumen transaksinya. b. Melakukan <i>vouching</i> dan <i>tracing</i> terhadap akun utang usaha. c. Melakukan <i>vouching</i> dan <i>tracing</i> terhadap akun utang lain-lain.	Memperoleh pemahaman tentang prosedur <i>vouching</i> dan <i>tracing</i> pada akun utang usaha dan utang lain-lain serta identifikasi transaksi yang belum dilengkapi dengan dokumen.

			d. Melakukan rekap untuk hasil <i>vouching</i> dan <i>tracing</i>. e. Dokumentasi <i>vouching</i> dan <i>tracing</i>.	
6.	10 – 14 November 2025	08.00 – 17.00 WIB	a. Melanjutkan perhitungan ulang untuk akun Aset Tetap. b. Melengkapi KKP (Kertas Kerja Pemeriksaan) akun Aset Tetap. c. Merekap seluruh utang leasing PT AM. d. Merekap data persediaan untuk melakukan <i>stock opname</i>.	Memperoleh pemahaman lanjutan mengenai audit akun aset tetap, penyusunan KKP, pencatatan utang leasing, serta persiapan data persediaan untuk <i>stock opname</i> .
7.	17 – 21 November 2025	08.00 – 17.00 WIB	a. Melakukan <i>cash opname</i> untuk kas kecil PT AM Pool Bambu Apus. b. Melakukan <i>Stock Opname</i> untuk gudang PT AM Pool Bambu Apus.	Memperoleh pemahaman mengenai pelaksanaan <i>cash opname</i> dan <i>stock opname</i> , serta penyusunan berita acara pemeriksaan sebagai bagian dari bukti audit.

			c. Merekap hasil <i>Stock Opname</i> PT AM. d. Melengkapi berita acara pemeriksaan.	
8.	24 – 28 November 2025	08.00 – 17.00 WIB	a. Melakukan hitung tarik mundur untuk kas dan setara kas PT AM. b. Menyelesaikan seluruh KKP (Kertas Kerja Pemeriksaan) untuk PT AM. c. Memeriksa Jurnal untuk akun aset tetap.	Memperoleh pemahaman tentang prosedur hitung tarik mundur kas dan setara kas serta penyelesaian KKP secara menyeluruh.
9.	1 – 5 Desember 2025	08.00 – 17.00 WIB	Diskusi penyelesaian Audit PT AM.	Memperoleh pemahaman mengenai proses diskusi dan finalisasi hasil audit bersama tim audit.
10.	8 – 12 Desember 2025	08.00 – 17.00 WIB	Pengumpulan KKP (Kertas Kerja Pemeriksaan) akun aset tetap PT AM kepada supervisor.	Terselesaikannya tugas KKP (Kertas Kerja Pemeriksaan) akun aset tetap untuk PT Anugerah Mas.
11.	15 – 19 Desember 2025	08.00 – 17.00 WIB	a. Mengikuti pelatihan dari IAPI untuk seluruh Auditor KAP ZZ & Rekan. b. Membuat tabel daftar laporan pajak.	Memperoleh pemahaman mengenai <i>update</i> SAK ETAP menjadi SAK EP dan <i>overview</i> SAK EMK melalui pelatihan IAPI, serta penyusunan tabel laporan pajak.

12.	22 – 26 Desember 2025	08.00 – 17.00 WIB	a. <i>Review</i> magang I oleh supervisor. b. Menyusun LHA (Laporan Hasil Audit) yang telah dicetak.	Memperoleh pemahaman mengenai susunan LHA (Laporan Hasil Audit).
13.	29 Desember 2025 – 2 Januari 2026	08.00 – 17.00 WIB	a. Pelatihan dan diskusi bersama Pimpinan Partner KAP ZZ & Rekan terkait komunikasi dalam penugasan audit. b. Mengerjakan <i>Assessment</i> bersama dengan seluruh Auditor KAP ZZ & Rekan.	Memperoleh pemahaman mengenai komunikasi profesional dalam penugasan audit serta evaluasi kompetensi auditor melalui <i>assessment</i> .
14.	5 – 9 Januari 2026	08.00 – 17.00 WIB	<i>Review</i> magang II oleh supervisor.	Memperoleh pemahaman lanjutan terkait evaluasi kinerja magang dan pengembangan kompetensi profesional.
15.	12 – 16 Januari 2026	08.00 – 17.00 WIB	Diskusi dengan salah satu partner KAP terkait kegiatan magang dan penelitian yang dilakukan.	Memperoleh beberapa ma- sukan untuk penelitian.

16.	19 – 23 Januari 2026	08.00 – 17.00 WIB	a. Penyebaran kuesi- oner pemetaan awal fenomena. b. Wawancara men- dalam dengan audi- tor. c. Membuat <i>expenses report</i> dengan mengecek kembali riwayat transaksi <i>/invoice</i> serta dokumen per- tanggungjawaban lainnya.	Memperoleh pemahaman mengenai materialitas audit melalui diskusi profesional dengan komunikasi ter- struktur dan berbasis kompetensi.
17.	26 – 30 Januari 2026	08.00 – 17.00 WIB	a. Wawancara mendalam dengan auditor. b. Pengolahan hasil wawancara sebagai output penelitian. c. <i>Review</i> magang terakhir oleh supervisor.	Memperoleh pemahaman mengenai pengolahan data kualitatif hasil wawancara serta proses <i>review</i> (penilaian) akhir magang.
18.	2 – 6 Februari 2026	08.00 – 17.00 WIB	a. Penyelesaian magang.	Memperoleh pemahaman secara menyeluruh me- ngenai proses magang, audit, dan penelitian yang telah dilaksanakan

4.3 Karakteristik Narasumber

KAP ZZ & Rekan yang merupakan tempat penulis melaksanakan kegiatan magang adalah objek dari penelitian ini. Penulis memilih tiga auditor KAP ZZ & Rekan sebagai

narasumber yang dipilih secara *purposive*, yaitu pemilihan narasumber secara langsung berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Ketiga narasumber dipilih dengan pertimbangan pengalaman audit serta keterlibatan langsung dalam proses penentuan materialitas audit. Narasumber terdiri dari partner yang memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan akhir audit, manajer yang bertanggung jawab dalam proses perencanaan dan pengawasan penugasan, dan supervisor yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan teknis serta koordinasi tim audit.

Tabel 4.3 Karakteristik Narasumber

KODE	JABATAN	PENGALAMAN	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN	PERAN DALAM PENENTUAN MATERIALITAS
X	Manajer	10 tahun	S1 Ekonomi	<i>Review & diskusi</i>
Y	Supervisor	6 tahun	D3 Akuntansi	Perhitungan awal
Z	Partner	>30 tahun	S2 Manajemen Sertifikasi, Profesional Audit (CPA), Pajak (BKP), Standar Akuntansi (CPSAK), Analisis Keuangan (CCFA)	<i>Final decision</i>

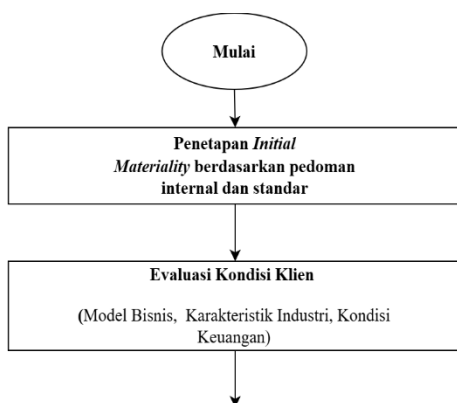
Dengan demikian, ketiga narasumber sudah memenuhi kriteria sebagai narasumber yang relevan untuk penelitian ini. Variasi dalam jabatan tersebut diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang komprehensif terkait praktik penentuan materialitas audit. Adapun, penulis telah memperoleh izin KAP ZZ & Rekan untuk mewawancarai supervisor, manajer, dan partner yang menjadi narasumber penelitian.

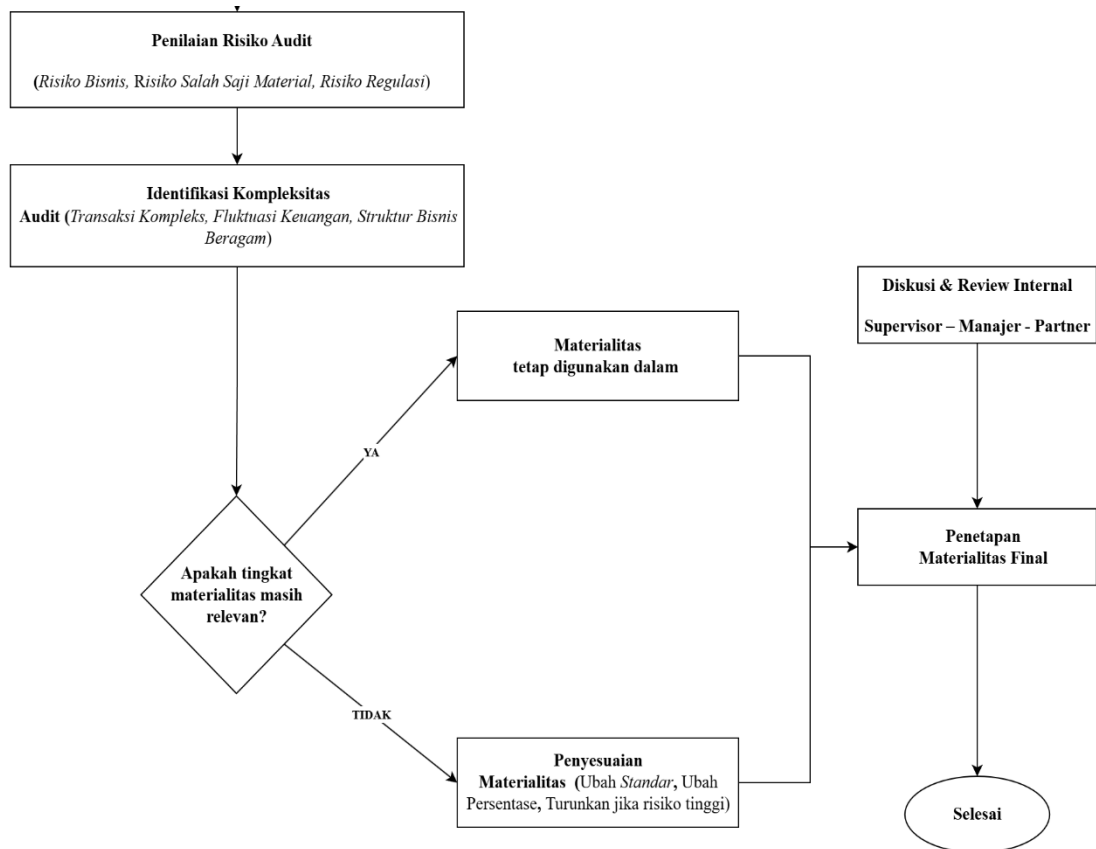
4.4 Proses Penentuan Materialitas Audit Laporan Keuangan di KAP ZZ & Rekan

Penentuan materialitas merupakan salah satu tahapan paling penting yang harus dilakukan auditor pada fase perencanaan audit. KAP ZZ & Rekan melakukan hal ini melalui perhitungan kuantitatif dan melalui pertimbangan profesional auditor berdasarkan pemahaman tentang karakteristik klien, kondisi industri, dan tingkat risiko yang melekat pada entitas yang diaudit. Dalam proses ini, auditor berusaha untuk memastikan bahwa kesalahan atau salah saji yang masih dapat diterima tidak berdampak pada keputusan pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, materialitas sangat penting bagi auditor untuk merancang prosedur audit, menentukan ruang lingkup pemeriksaan, dan mengevaluasi hasil audit yang diperoleh selama proses audit.

Menurut hasil penelitian dan analisis terhadap praktik audit di KAP ZZ & Rekan, proses penentuan materialitas tidak dilakukan secara sederhana. Proses penentuan ini terdiri dari beberapa tahapan yang saling berkaitan. Auditor terlebih dahulu menetapkan materialitas awal (*initial materiality*) menggunakan pedoman internal yang dimiliki KAP dan standar audit yang berlaku. Kemudian, mereka menilai kondisi klien, menilai risiko audit, dan mengidentifikasi tingkat kompleksitas audit. Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi auditor untuk menilai apakah tingkat materialitas yang telah ditetapkan masih relevan atau perlu dilakukan penyesuaian. Sebelum material final ditentukan, proses ini juga melibatkan diskusi dan *review* internal tim audit. Gambar berikut menjelaskan alur proses dari penentuan materialitas di KAP ZZ & Rekan.

Gambar 4.4 Flowchart Penentuan Materialitas KAP ZZ & Rekan





Berdasarkan alur tersebut, dapat dipahami bahwa penentuan materialitas di KAP ZZ & Rekan bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan kondisi yang muncul selama proses audit. Materialitas yang telah ditentukan pada tahap awal perencanaan tidak selalu bersifat tetap, melainkan dapat dievaluasi kembali apabila auditor menemukan informasi baru yang dapat memengaruhi tingkat risiko audit atau relevansi dasar perhitungan materialitas. Oleh karena itu, auditor perlu mempertimbangkan sejumlah indikator yang dapat menjadi dasar untuk melakukan evaluasi terhadap tingkat materialitas yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator-indikator ini yang digunakan untuk menilai apakah materialitas masih relevan atau perlu disesuaikan agar tetap mencerminkan kondisi aktual entitas yang diaudit. Indikator-indikator evaluasi tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 Indikator Pertimbangan Profesional Terhadap Relevansi Materialitas

No	Indikator Evaluasi Materialitas	Deskripsi Indikator
1.	Perubahan Signifikan pada kinerja keuangan	Auditor mempertimbangkan apakah terdapat perubahan signifikan pada: • Pendapatan (<i>revenue</i>) • Total aset (<i>gross assets</i>)

		• Laba/rugi sebelum pajak Contoh: Perusahaan A aktif di bidang <i>trading</i>. • Pendapatan dianggap paling merepresentasikan kepentingan pengguna laporan keuangan. • Meskipun perusahaan mengalami rugi, laba/rugi tidak digunakan sebagai dasar utama karena dinilai kurang stabil dan kurang relevan bagi pengguna eksternal.
2.	Temuan salah saji selama prosedur audit	• Hasil penilaian jumlah dan sifat salah saji yang ditemukan selama proses audit. • Apabila akumulasi salah saji mendekati atau melebihi tingkat materialitas yang telah ditetapkan, maka materialitas dapat dievaluasi kembali.
3.	Perubahan penilaian risiko audit	• Risiko salah saji material lebih tinggi dari perkiraan awal, maka auditor dapat menurunkan materialitas atau <i>performance materiality</i> untuk meningkatkan ketelitian pengujian.
4.	Perubahan kondisi bisnis klien	Apakah terdapat perubahan signifikan dalam aktivitas bisnis klien, seperti: • perubahan model bisnis, • kondisi industri, • restrukturisasi organisasi, atau • transaksi besar yang tidak biasa yang dapat mempengaruhi relevansi materialitas.

5.	Kelemahan pengendalian internal	Kelemahan signifikan dalam sistem pengendalian internal, auditor dapat mempertimbangkan penyesuaian materialitas atau memperketat ambang pengujian untuk mengurangi risiko salah saji yang tidak terdeteksi. Indikatornya termasuk: • Manajer memiliki rekam jejak yang buruk, tidak jujur. • Kesesuaian sistem yang digunakan perusahaan. • Kebijakan seperti apa yang diterapkan oleh perusahaan (sesuai dengan standa akuntansi dan praktik bisnis yang wajar) • Pemisahan tugas dalam organisasi. • Kendala sistem pencatatan akuntansi. • Kejelasan prosedur transaksi dan dokumentasi. • Adanya kesalahan sistematis dalam aktivitas utama perusahaan.
6.	Adanya akun atau transaksi yang sensitif	Beberapa akun memiliki sensitivitas tinggi, seperti transaksi pihak berelasi (<i>related party</i>), transaksi direksi, estimasi akuntansi, atau transaksi tidak biasa. Dalam kondisi ini auditor dapat menyesuaikan performance materiality pada akun tersebut.
7.	Riwayat koreksi audit sebelumnya	Auditor mempertimbangkan temuan audit tahun sebelumnya serta pola kesalahan yang pernah terjadi. Jika riwayat salah saji signifikan, auditor dapat mengevaluasi kembali relevansi tingkat materialitas yang digunakan.

8.	<i>Review</i> dan diskusi internal tim audit	Evaluasi materialitas juga melibatkan diskusi dan <i>review</i> internal oleh supervisor, manajer, dan partner untuk memastikan bahwa tingkat materialitas tetap relevan berdasarkan seluruh bukti audit yang telah diperoleh.
----	--	--

4.4.1 Konsep dan Pemahaman Materialitas Audit Laporan Keuangan

Hasil wawancara dengan ketiga narasumber dari KAP ZZ & Rekan menunjukkan pemahaman yang relatif serupa dan konsisten terhadap konsep materialitas, namun dengan penekanan yang berbeda sesuai dengan hierarki jabatan. Secara umum, materialitas dipahami sebagai batas toleransi kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang masih dapat diterima selama tidak memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan maupun opini auditor. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu narasumber bahwa:

“Materialitas adalah besarnya salah saji yang dapat ditoleransi dalam audit laporan keuangan. Jika salah saji tersebut melebihi batas materialitas, maka hal itu dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan maupun opini auditor.” (Y, 2026)

Pada level manajer materialitas dipahami sebagai batas toleransi kesalahan dalam pelaksanaan audit yang masih dapat diterima. Manajer menekankan fungsi materialitas sebagai dasar dalam pembentukan opini audit, karena opini wajar atau tidak wajar ditentukan berdasarkan apakah salah saji melebihi batasan materialitas. Hal ini dijelaskan manajer sebagai berikut:

“Materialitas adalah batas toleransi kesalahan dalam pelaksanaan audit yang masih dapat diterima. Opini audit, apakah laporan keuangan wajar atau tidak wajar, sangat dipengaruhi oleh apakah salah saji tersebut melebihi batas materialitas atau tidak.” (X, 2026)

Pada level supervisor, materialitas dimaknai sebagai tingkat salah saji yang dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan dan opini auditor, sekaligus menjadi batasan bagi auditor dalam menilai temuan audit. Apabila salah saji melebihi batas materialitas, laporan keuangan dapat dianggap tidak andal. Supervisor juga menekankan bahwa materialitas merupakan pedoman dalam

penentuan luas, fokus, dan prosedur audit dalam pendekatan *risk-based* audit. Dalam wawancara supervisor menegaskan:

“Penentuan materialitas penting karena membantu auditor menentukan luas dan fokus audit. Dengan pendekatan risk-based audit, auditor bisa menentukan area mana yang perlu diperiksa lebih mendalam.” (Y, 2026)

Sementara itu, partner melihat materialitas secara lebih konseptual, yakni sebagai salah saji yang dapat memengaruhi keputusan ekonomi para pengguna laporan keuangan. Penekanan utama terletak pada dampak terhadap keputusan, bukan semata-mata pada besarannya. Partner juga menegaskan bahwa penentuan materialitas sangat bergantung pada pertimbangan profesional auditor (*professional judgment*) dan ditetapkan sejak awal penugasan audit (*initial materiality*). Hal tersebut diungkapkan oleh partner sebagai berikut:

“Materialitas adalah salah saji yang menyebabkan keputusan pengguna laporan keuangan bisa berbeda. Jika terdapat salah saji tetapi tidak memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan, maka hal tersebut dianggap tidak material.” (Z, 2026)

Pemahaman tersebut sejalan dengan definisi materialitas dalam SPAP/SA 320 (2021) yang menyatakan bahwa suatu salah saji dianggap material apabila dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan. Hal ini juga konsisten dengan pandangan Arens dkk. yang menyatakan bahwa materialitas berkaitan dengan besaran kesalahan penyajian informasi akuntansi yang dapat mengubah penilaian atau keputusan pengguna laporan keuangan.

Lebih lanjut, ketiga narasumber mengidentifikasi bahwa kesalahan yang dianggap material umumnya berkaitan dengan kesalahan pencatatan akuntansi (*misstatement*), ketidakpatuhan terhadap standar akuntansi, salah pengakuan pendapatan, kesalahan pencatatan persediaan, tidak membentuk cadangan kerugian terkhusus pada sektor perbankan, dan penggunaan basis pencatatan yang keliru atau tidak tepat. Supervisor menekankan aspek kumulatif, di mana kesalahan kecil dapat menjadi material secara agregat jika terjadi berulang kali dan terakumulasi. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

“Kesalahan kecil bisa saja menjadi material jika terjadi berulang kali dan jumlahnya terakumulasi. Misalnya kredit fiktif dalam jumlah kecil tetapi terjadi secara berulang.” (Y, 2026)

Selain itu, partner menambahkan bahwa materialitas bersifat sensitif terhadap jenis dan karakteristik akun, misalnya kesalahan kecil pada kas dapat lebih berpengaruh secara signifikan dibanding kesalahan besar pada penyusutan aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa materialitas itu dipengaruhi oleh sifat dan risiko masing-masing akun, sehingga tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan ukuran kuantitatif semata.

Dalam pelaksanaan audit, materialitas tidak hanya digunakan untuk menilai tingkat salah saji yang kemudian menjadi dasar penentuan opini audit, tetapi juga menjadi pedoman atau acuan dalam menentukan ruang lingkup, fokus, dan prioritas pemeriksaan. Materialitas juga menjadi dasar dalam merancang prosedur audit dan alat untuk mengurangi risiko salah memberikan opini atas laporan keuangan. Supervisor dan partner menjelaskan bahwa sejak tahap perencanaan audit, materialitas menentukan bagian mana yang harus lebih difokuskan. Auditor tidak memeriksa semua hal secara sama rata, tetapi memprioritaskan area yang berpotensi mengandung kesalahan yang signifikan. Partner juga menegaskan bahwa audit memberikan *reasonable assurance*, yaitu keyakinan yang memadai, bukan sebuah jaminan mutlak. Dengan demikian, materialitas juga menjadi sarana perlindungan bagi auditor dalam mempertanggungjawabkan opini apabila dipertanyakan.

Meskipun materialitas memiliki peran strategis dalam proses audit, kesalahan dalam menetapkan materialitas berpotensi memengaruhi kualitas audit dan ketepatan opini yang diberikan. Apabila materialitas ditetapkan terlalu tinggi, maka risiko salah saji yang signifikan bisa jadi tidak dapat terdeteksi. Jika materialitas ditetapkan terlalu rendah, maka pelaksanaan audit menjadi tidak efisien dan berpotensi menyebabkan pemeriksaan yang berlebihan, sehingga dapat meningkatkan biaya audit. Partner menegaskan materialitas yang tidak ditentukan sejak awal dapat mengakibatkan adanya perbedaan pendapat dengan klien. Dengan demikian, secara konseptual materialitas tidak hanya berfungsi sebagai ukuran teknis, tetapi juga sebagai landasan strategis dalam menghubungkan penilaian

risiko dan ruang lingkup pengujian yang menghasilkan *output* berupa opini yang memadai oleh auditor.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan perspektif antarlevel jabatan bukan merupakan kontradiksi konseptual. Sebaliknya, itu menunjukkan tingkat pemahaman yang berbeda tentang struktur audit sesuai dengan tingkat tanggung jawab dan ruang lingkup pengambilan keputusan. Supervisor berada dalam posisi evaluatif dan berbasis risiko, sementara manajer cenderung berorientasi operasional dan berbasis opini. Sementara itu, partner berada di tingkat konseptual dan strategis, dengan fokus pada pengambilan keputusan profesional. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dalam praktik audit, pemahaman materialitas diintegrasikan secara vertikal, bukan karena ada perbedaan prinsip, dasar, atau pokok dalam pemahamannya.

4.4.2 Pemahaman Klien dan Penilaian Awal Risiko

Penentuan materialitas dalam praktik audit di KAP ZZ & Rekan dilakukan sejak awal pada tahap perencanaan dengan melibatkan pendekatan *risk-based* audit. Pada tahap awal perencanaan, auditor menetapkan materialitas yang disebut dengan *initial materiality*. Namun sebelum menentukan tingkat materialitas, penting bagi auditor untuk memahami latar belakang dan karakteristik klien yang akan diaudit.

Dalam hal ini, auditor harus menganalisis terlebih dahulu mengenai jenis dan model bisnis klien, karakteristik industri, serta regulasi yang mengikat entitas sebelum menentukan materialitas. Hal tersebut dijelaskan oleh partner sebagai berikut:

“Setelah menerima penugasan audit, auditor harus memahami terlebih dahulu siapa kliennya, termasuk jenis dan model bisnisnya serta karakteristik industri.” (Z, 2026)

Selain memahami model bisnis klien, auditor juga perlu menilai berbagai risiko yang mungkin memengaruhi laporan keuangan, termasuk risiko bisnis dan risiko kepatuhan terhadap regulasi. Menurut narasumber, penilaian risiko awal tersebut sudah diterapkan sejak tahap perencanaan melalui proses *risk assessment* untuk mengidentifikasi berbagai risiko yang mungkin akan muncul dalam proses audit terhadap calon klien. Partner menambahkan penjelasannya sebagai berikut:

“Auditor juga harus menganalisis berbagai risiko yang ada, termasuk risiko bisnis dan risiko kepatuhan terhadap regulasi. Hal ini biasanya dilakukan melalui proses risk assessment sejak tahap perencanaan audit.” (Z, 2026)

Pandangan tersebut didukung pernyataan manajer bahwa auditor harus memahami jenis dan karakteristik bisnis perusahaan sebelum menentukan tingkat materialitas. Manajer juga menjelaskan bahwa pada sektor tertentu terdapat akun yang memiliki tingkat risiko lebih tinggi dibanding akun lainnya. Misalnya, pada sektor perbankan, risiko utama umumnya berada pada kredit, sehingga fokus materialitas berada pada akun-akun tersebut. Selain itu, supervisor menambahkan bahwa auditor tidak hanya melihat saldo akun dalam laporan keuangan, tetapi juga mempertimbangkan model bisnis serta risiko audit yang melekat pada entitas. Hal ini mengindikasikan bahwa proses penilaian risiko menjadi bagian penting dalam menentukan fokus audit sejak tahap awal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa materialitas tidak hanya ditentukan berdasarkan angka dalam laporan keuangan. Sebaliknya, auditor terlebih dahulu memahami secara menyeluruh mengenai konteks bisnis klien, karakteristik industri, serta risiko yang melekat pada entitas yang diaudit. Pemahaman inilah yang kemudian menjadi dasar bagi auditor dalam menentukan tingkat materialitas yang sesuai pada tahap perencanaan audit.

Praktik ini sejalan dengan SPAP/SA 300 (2021) yang menyatakan bahwa dalam tahap perencanaan auditor harus memperoleh pemahaman tentang entitas dan lingkungannya serta menilai risiko salah saji material. Dengan demikian, penentuan materialitas tidak dilakukan secara terpisah dari penilaian risiko, melainkan menjadi bagian dari strategi audit secara keseluruhan.

4.4.3 Pertimbangan Kuantitatif dalam Penentuan Materialitas

Setelah memperoleh pemahaman mengenai risiko dan karakteristik klien, auditor menentukan standar yang relevan sebagai dasar perhitungan materialitas. Standar merupakan ukuran finansial yang digunakan untuk menghitung batas toleransi salah saji dengan menggunakan persentase tertentu. Penentuan standar merupakan bagian dari pertimbangan kuantitatif, karena didasarkan pada besaran nilai akun tertentu dalam laporan keuangan yang dianggap dapat merepresentasikan

ukuran kinerja utama entitas. Pemilihan standar tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi dengan mempertimbangkan model bisnis serta aktivitas utama perusahaan sehingga indikator yang digunakan benar-benar mencerminkan kondisi keuangan entitas yang diaudit.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa auditor KAP ZZ & Rekan menggunakan beberapa basis perhitungan dalam menentukan materialitas. Partner KAP ZZ & Rekan menjelaskan bahwa auditor biasanya menentukan tingkat materialitas berdasarkan total aset, total pendapatan, total biaya atau belanja, dan laba setelah pajak. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

“Penentuan materialitas biasanya didasarkan pada beberapa tolak ukur seperti total aset, total pendapatan, total biaya atau belanja, serta laba setelah pajak.” (Z, 2026)

Hal ini mengindikasikan bahwa auditor tidak menggunakan standar yang sama untuk seluruh entitas, mereka memilih standar mana yang paling sesuai dengan model bisnis serta aktivitas utama perusahaan yang diaudit. Oleh karena itu, memilih standar yang sesuai adalah salah satu langkah penting untuk memastikan materialitas dapat menggambarkan skala dan kinerja entitas secara tepat.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan supervisor yang menjelaskan bahwa dalam praktik sehari-hari proses penentuan materialitas dimulai dengan menganalisis angka-angka dalam laporan keuangan, baik pada laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi. Supervisor menyebutkan bahwa:

“Dari awal auditor biasanya melihat saldo akun dalam laporan keuangan, kemudian menentukan materialitas dengan menggunakan persentase tertentu sesuai dengan pedoman internal KAP.” (Y, 2026)

Selain itu, auditor juga mempertimbangkan karakteristik bisnis perusahaan dalam menentukan akun atau indikator yang paling relevan sebagai dasar materialitas.

Persentase tertentu juga digunakan untuk menghitung tingkat materialitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan partner, persentase yang digunakan umumnya berada dalam kisaran tertentu tergantung pada basis yang digunakan. Misalnya, materialitas dapat ditentukan pada 1% hingga 5% dari pendapatan atau total aset. Sebaliknya, untuk laba setelah pajak, digunakan persentase yang lebih

tinggi, sekitar 10% atau lebih, tergantung pada kondisi bisnis. Hal ini dijelaskan oleh partner sebagai berikut:

“Materialitas dapat ditentukan pada kisaran 1% sampai 5% dari total aset atau pendapatan, sedangkan untuk laba setelah pajak biasanya menggunakan persentase yang lebih tinggi.” (Z, 2026)

Tujuan penetapan kisaran persentase ini adalah untuk membantu auditor menentukan batas toleransi salah saji yang masih dapat diterima dalam laporan keuangan.

Meskipun terdapat beberapa alternatif standar yang dapat digunakan auditor dalam menentukan materialitas, auditor lebih sering menggunakan pendapatan dalam satu periode atau *turnover* dalam praktik audit tertentu. Ini karena pendapatan dalam satu periode dianggap dapat merepresentasikan aktivitas operasional utama perusahaan. Manajer KAP ZZ & Rekan menjelaskan bahwa auditor tidak hanya mempertimbangkan angka-angka dalam laporan keuangan, tetapi juga memperhatikan jenis bisnis dan risiko perusahaan. Namun, dalam praktik sehari-hari *turnover* sering digunakan sebagai basis materialitas. Sebagaimana dijelaskan oleh manajer:

“Auditor tidak hanya melihat angka seperti total aset, pendapatan, atau laba, tetapi dalam praktiknya yang paling sering digunakan sebagai dasar materialitas adalah pendapatan atau turnover.” (X, 2026)

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertimbangan kuantitatif dalam penentuan materialitas dilakukan dalam dua tahap utama yaitu, pemilihan standar yang sesuai dengan model bisnis perusahaan dan penetapan persentase tertentu terhadap standar yang telah dipilih. Pendekatan ini memungkinkan auditor untuk menentukan tingkat materialitas yang proporsional dengan skala operasi perusahaan dan sesuai dengan kondisi laporan keuangan entitas yang diaudit.

Temuan ini sejalan dengan ketentuan SPAP/SA 320 (2021) yang menyatakan bahwa auditor dapat menggunakan indikator keuangan seperti laba sebelum pajak, pendapatan, atau total aset sebagai dasar penentuan materialitas. Penggunaan

standar tersebut bertujuan agar tingkat materialitas yang ditetapkan dapat mencerminkan ukuran dan kinerja entitas secara proporsional.

4.4.4 Integrasi Faktor Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penentuan Materialitas

Dalam praktik audit laporan keuangan, penentuan materialitas tidak hanya berdasarkan perhitungan kuantitatif saja. Meskipun auditor menentukan materialitas dengan menggunakan standar dan persentase tertentu, faktor kualitatif yang berkaitan dengan karakteristik dan risiko perusahaan tetap dipertimbangkan dalam keputusan akhir. Oleh karena itu, auditor perlu mengintegrasikan kedua pertimbangan ini agar tingkat materialitas yang ditetapkan dapat mencerminkan kondisi perusahaan klien dengan lebih tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan manajer, auditor KAP ZZ & Rekan tidak hanya melihat angka dalam laporan keuangan seperti pendapatan, total aset, atau laba untuk menentukan materialitas. Auditor juga mempertimbangkan karakteristik bisnis perusahaan dan risiko yang melekat pada aktivitas utama bisnis klien. Hal tersebut dijelaskan oleh manajer sebagai berikut:

“Auditor tidak hanya melihat angka seperti total aset, pendapatan, atau laba. Kami juga melihat jenis bisnis klien serta risiko yang melekat pada aktivitas utama perusahaan tersebut.” (X, 2026)

Dengan demikian, penentuan materialitas tidak sepenuhnya bergantung pada angka tertentu. Dalam menentukan apakah suatu standar dan tingkat materialitas sudah sesuai dengan kondisi sebenarnya perusahaan yang diaudit, auditor tetap perlu menggunakan pertimbangan profesional.

Di sisi lain, faktor risiko juga dapat memengaruhi tingkat materialitas yang digunakan auditor. Perusahaan dengan tingkat risiko yang lebih tinggi dapat menggunakan tingkat materialitas yang lebih rendah sebagai langkah kehati-hatian auditor selama proses audit. Sebaliknya, perusahaan dengan risiko yang lebih rendah dan kondisi pengendalian internal yang memadai dapat menggunakan tingkat materialitas yang lebih tinggi dalam batas-batas yang masih dapat diterima. Hal tersebut dijelaskan oleh supervisor sebagai berikut:

“Jika risiko perusahaan lebih tinggi, biasanya auditor akan menggunakan tingkat materialitas yang lebih rendah sebagai langkah kehati-hatian dalam audit.” (Y, 2026)

Oleh karena itu, praktik audit tidak hanya bergantung pada perhitungan kuantitatif melalui standar dan persentase tertentu. Auditor juga perlu mempertimbangkan faktor kualitatif, seperti karakteristik bisnis dan tingkat risiko perusahaan. Menggabungkan kedua faktor ini memungkinkan auditor menetapkan tingkat materialitas yang lebih relevan dan sesuai dengan keadaan entitas yang diaudit.

Hal ini sejalan dengan SPAP/SA 320 (2021) yang menegaskan bahwa materialitas dipengaruhi oleh ukuran maupun sifat salah saji, atau kombinasi dari keduanya. Dengan demikian, auditor perlu menggunakan pertimbangan profesional untuk menilai apakah suatu kesalahan penyajian memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan pengguna laporan keuangan.

4.4.5 Tahapan Penetapan Materialitas dalam Proses Audit

Setelah menentukan standar materialitas serta mempertimbangkan faktor kuantitatif dan kualitatif, auditor kemudian menetapkan tingkat materialitas pada tahap perencanaan audit. Tingkat materialitas ini disebut *initial materiality* dalam praktik audit di KAP ZZ & Rekan. Materialitas ini berfungsi sebagai batas awal toleransi salah saji yang digunakan auditor untuk merencanakan prosedur audit dan menentukan ruang lingkup pemeriksaan.

Partner menjelaskan bahwa *initial materiality* ditetapkan pada tahap perencanaan setelah auditor memahami model dan karakteristik bisnis, serta risiko yang melekat pada klien audit. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

“Initial materiality biasanya ditetapkan pada tahap perencanaan audit setelah auditor memahami model bisnis klien dan risiko yang melekat pada perusahaan tersebut.” (Z, 2026)

Auditor kemudian menentukan standar yang sesuai dengan pemahaman yang dimiliki terhadap bisnis klien, kemudian *initial materiality* ditetapkan berdasarkan standar tersebut sebagai dasar perhitungan.

Selain *initial materiality*, konsep *performance materiality* juga digunakan dalam praktik audit KAP ZZ & Rekan. *Performance materiality* adalah tingkat materialitas yang digunakan auditor selama audit untuk mengurangi kemungkinan bahwa materialitas laporan keuangan secara keseluruhan melebihi total salah saji yang tidak terdeteksi. Setelah materialitas awal ditetapkan, auditor kemudian

mendistribusikan materialitas tersebut ke masing-masing akun atau area audit sesuai dengan tingkat sensitivitas dan risiko masing-masing akun.

Partner juga menjelaskan bahwa terdapat kemungkinan munculnya *final materiality* dalam proses audit. Final materiality adalah tingkat materialitas yang ditetapkan setelah auditor memperoleh bukti audit yang memadai dan mempertimbangkan hasil pengujian yang dilakukan selama proses audit.

“Dalam beberapa kasus dapat muncul final materiality setelah auditor memperoleh bukti audit yang memadai dan mempertimbangkan hasil pengujian selama proses audit.” (Z, 2026)

Ia menjelaskan bahwa ketiga tingkat materialitas tersebut tidak selalu sama karena dapat mengalami penyesuaian selama proses audit berlangsung. Hal ini tergantung pada hasil audit dan kondisi klien.

Meskipun demikian, tidak selalu terjadi perubahan tingkat materialitas. Dalam sebagian besar penugasan audit, materialitas yang ditetapkan pada tahap perencanaan tetap digunakan hingga penugasan audit berakhir. Biasanya, penyesuaian harus dilakukan hanya apabila auditor menemukan situasi tertentu yang berdampak secara pervasif pada hasil audit klien.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penetapan materialitas dalam praktik audit adalah proses yang berkelanjutan sepanjang tahapan. Hasil pengujian dapat menunjukkan bahwa kondisi berubah atau tingkat risiko lebih tinggi daripada perkiraan pada tahap perencanaan.

Dalam praktik audit di KAP ZZ & Rekan, penetapan materialitas dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu initial materiality pada tahap perencanaan, performance materiality selama pelaksanaan audit, serta kemungkinan adanya penyesuaian materialitas pada tahap akhir audit. Pola ini sejalan dengan klasifikasi materialitas dalam SPAP/SA 320 (2021) yang membedakan antara materialitas laporan keuangan secara keseluruhan dan materialitas pelaksanaan. Selain itu, konsep tersebut juga konsisten dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Tuanakotta (2015) mengenai overall materiality dan performance materiality dalam praktik audit.

4.4.6 Mekanisme Penentuan dan Review Internal

Dalam praktik audit di KAP ZZ & Rekan, penentuan materialitas tidak dilakukan secara individual oleh satu auditor saja, melainkan melalui proses diskusi, *review*, dan eskalasi dalam tim audit. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa keputusan yang dibuat telah mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan sesuai dengan pedoman internal KAP ZZ & Rekan.

Manajer menjelaskan bahwa penentuan materialitas umumnya melibatkan beberapa anggota tim audit, seperti supervisor, manajer, dan partner. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

“Penentuan materialitas biasanya didiskusikan dalam tim audit yang melibatkan supervisor, manajer, dan partner sebelum keputusan akhir ditetapkan.” (X, 2026)

Diskusi dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa tingkat materialitas yang ditetapkan sudah mempertimbangkan kondisi serta risiko yang ada pada klien auditan. Materialitas yang ditentukan oleh supervisor akan di-*review* secara bertahap mulai dari tingkat manajer hingga partner.

Selama proses ini, auditor dapat menyampaikan argumen profesional terkait pertimbangan tingkat materialitas yang diusulkan. Apabila terdapat perbedaan pendapat dalam tim audit, auditor tetap dapat menyampaikan argumen sebagai bagian dari proses diskusi profesional. Namun demikian, keputusan akhir tetap berada pada partner sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab utama terhadap penugasan audit.

Pandangan tersebut didukung dengan penjelasan supervisor bahwa dalam praktiknya, ketua tim audit biasanya mengusulkan tingkat materialitas berdasarkan pedoman internal KAP. Apabila terdapat kondisi tertentu yang memerlukan pertimbangan tambahan, usulan ini kemudian dapat dibahas bersama dengan partner. Temuan ini menunjukkan bahwa proses penentuan materialitas dalam praktik audit tidak hanya bergantung pada perhitungan teknis, tetapi melibatkan diskusi profesional dan proses *review* internal dalam tim audit. Peran partner sangat penting untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan telah melibatkan pertimbangan risiko audit secara menyeluruh dan sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan materialitas di KAP ZZ & Rekan tidak dilakukan secara individual oleh satu auditor, melainkan melalui diskusi dan proses review berjenjang dalam tim audit yang melibatkan supervisor, manajer, dan partner.

Proses ini mencerminkan penerapan prinsip pertimbangan profesional sebagaimana dijelaskan dalam SPAP/SA 200 (2021), di mana keputusan audit penting harus didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, serta evaluasi profesional auditor yang didukung dengan bukti audit yang memadai. Mekanisme diskusi dan *review* juga berfungsi sebagai bentuk pengendalian mutu dalam proses pengambilan keputusan audit.

4.4.7 Fleksibilitas dan Dinamika Materialitas

Dalam praktik audit, materialitas tidak hanya berfungsi sebagai batas toleransi salah saji dalam laporan keuangan. Auditor juga menggunakan materialitas sebagai dasar dalam menilai signifikansi temuan audit selama proses pemeriksaan berlangsung. Oleh karena itu, materialitas perlu diawasi dan dievaluasi secara konsisten sepanjang tahapan audit.

Menurut partner, tingkat materialitas tidak selalu sama sejak awal hingga akhir penugasan. Sebaliknya, auditor harus terus mempertimbangkan tingkat materialitas tersebut seiring dengan berjalannya proses audit. Hal tersebut dijelaskan oleh partner sebagai berikut:

“Materialitas tidak selalu tetap dari awal sampai akhir audit. Auditor perlu mempertimbangkannya kembali seiring dengan perkembangan proses audit.” (Z, 2026)

Selain memantau kemungkinan perubahan tingkat materialitas, auditor juga harus memperhatikan salah saji di bawah batas materialitas. Partner menjelaskan bahwa, dalam beberapa situasi, salah saji yang bernilai kecil masih dapat dianggap signifikan, terutama jika berkaitan dengan sensitivitas akun atau menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan.

Temuan tersebut biasanya disampaikan kepada manajemen melalui *management letter* sebagai bentuk saran untuk perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor tidak hanya memperhatikan salah saji di luar batas materialitas. Mereka juga mempertimbangkan dampak yang lebih luas dari hasil audit terhadap

kualitas pelaporan keuangan dan sistem pengendalian internal perusahaan yang diaudit. Oleh karena itu, materialitas berguna dalam praktik audit tidak hanya untuk menentukan batas toleransi salah saji, tetapi juga sebagai dasar bagi auditor untuk menilai signifikansi temuan audit secara lebih menyeluruh.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan materialitas bersifat fleksibel dan dinamis. Auditor tetap memiliki ruang diskresi untuk menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam menilai relevansi setiap temuan selama proses audit berlangsung. Meskipun demikian, penggunaan pertimbangan profesional tersebut tetap berada dalam kerangka pedoman audit dan metodologi yang berlaku, sehingga keputusan yang diambil tetap konsisten dengan standar dan kebijakan yang diterapkan oleh KAP ZZ & Rekan.

Hal ini sejalan dengan SPAP/SA 300 (2021) yang menyatakan bahwa perencanaan audit merupakan proses yang berkelanjutan dan dapat disesuaikan sepanjang perikatan audit. Dengan demikian, penentuan materialitas tidak bersifat statis, melainkan dapat dievaluasi kembali berdasarkan bukti audit yang diperoleh selama proses audit berlangsung.

4.5 Interpretasi SPAP/SA 320 dalam Praktik Audit

4.5.1 Peran Pedoman Internal dalam Penentuan Materialitas

Praktik audit di KAP ZZ & Rekan tidak hanya didasarkan pada standar audit yang berlaku umum, melainkan menggunakan pedoman internal yang dimiliki oleh kantor akuntan publik tersebut. Pedoman internal tersebut digunakan sebagai panduan operasional yang dapat membantu auditor dalam menerapkan standar audit secara lebih sistematis dan konsisten dalam proses audit. Dengan adanya pedoman, proses audit dapat dilaksanakan secara lebih terstruktur serta mempermudah koordinasi dan pengawasan dalam tim audit.

Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan pedoman internal dalam praktik audit di KAP ZZ & Rekan menunjukkan bahwa auditor tidak hanya mengandalkan standar audit secara langsung, tetapi juga menggunakan panduan operasional yang disusun oleh kantor akuntan publik. Pedoman tersebut membantu auditor dalam menerjemahkan prinsip-prinsip konseptual yang terdapat dalam standar audit ke dalam prosedur audit yang lebih sistematis dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan

konsep audit sebagai proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti berdasarkan standar audit yang berlaku (Arens dkk., 2011; Hayes dkk., 2017). Dengan demikian, pedoman internal dapat dipahami sebagai alat bantu metodologis yang mendukung penerapan standar audit dalam praktik audit sehari-hari.

Manajer KAP ZZ & Rekan menjelaskan bahwa terdapat pedoman internal KAP yang menjadi acuan dalam praktik audit sehari-hari, termasuk dalam penentuan materialitas. Pedoman tersebut pada dasarnya adalah hasil konversi dari pedoman afiliasi internasional yang sudah disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia dan termasuk bagian dari standar pengendalian mutu bagi KAP ZZ & Rekan. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut (X, 2026):

“Ya, terdapat pedoman internal yang tertulis, termasuk standar pengendalian mutu internal yang sudah dikonversi dari standar pengendalian mutu afiliasi internasional. Pedoman tersebut dapat dibaca, tetapi tidak untuk dikonsumsi publik.”

Pedoman internal tersebut tidak hanya memberikan panduan umum terkait proses audit, tetapi juga mengatur bagaimana cara auditor menentukan materialitas. Dalam praktiknya, pedoman ini digunakan secara dominan sebagai acuan dasar dalam proses penentuan materialitas. Menurut manajer, sebagian besar keputusan yang berkaitan dengan materialitas dibuat berdasarkan pedoman yang dimiliki KAP ZZ & Rekan.

“Sekitar 85—90% penentuan materialitas mengacu pada pedoman internal. Namun, untuk perusahaan yang lebih kompleks, auditor tetap menggunakan pertimbangan profesional tambahan.” (X, 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pedoman ini memberikan kerangka kerja bagi auditor dalam menentukan dasar perhitungan materialitas serta kisaran persentase yang digunakan, serta prosedur audit yang perlu dilakukan dalam proses audit. Dengan adanya kerangka tersebut, auditor dapat menerapkan prinsip materialitas secara lebih sistematis dan terstruktur.

Di sisi lain, hasil wawancara menunjukkan bahwa pedoman internal tidak sepenuhnya menggantikan peran pertimbangan profesional auditor. Dalam situasi tertentu, terutama ketika mengaudit entitas yang memiliki kompleksitas bisnis yang lebih tinggi, auditor masih perlu menyesuaikan tingkat materialitas dengan

mempertimbangkan karakteristik klien, tingkat risiko audit, dan kondisi khusus yang dihadapi dalam penugasan audit.

Dengan demikian, pedoman internal memainkan peran penting dalam praktik penentuan materialitas di KAP ZZ & Rekan. Pedoman tersebut merupakan bagian dari standar pengendalian mutu yang membantu auditor dalam menetapkan, mendokumentasikan, dan meninjau kembali pertimbangan profesionalnya selama proses audit. Oleh karena itu, meskipun penentuan materialitas memerlukan pertimbangan profesional, proses tersebut tetap dilakukan dalam kerangka panduan yang telah ditetapkan oleh KAP sehingga membantu menjaga konsistensi praktik audit.

4.5.2 Kesesuaian Pedoman Internal dengan SPAP dan SA 320

Meskipun auditor telah menggunakan pedoman internal yang tersedia, penerapannya tetap harus sejalan dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), terutama SA 320, yang mengatur mengenai materialitas dalam perencanaan dan pelaksanaan audit. Standar ini yang memberikan kerangka konseptual tentang bagaimana auditor menentukan tingkat materialitas, mempertimbangkan dampak salah saji terhadap laporan keuangan, dan menggunakan materialitas sebagai dasar perancangan prosedur audit. Oleh karena itu, pedoman profesional yang digunakan oleh suatu kantor akuntan publik harus mengacu pada ketentuan standar audit yang berlaku agar proses audit dapat dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan prinsip profesional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pedoman internal yang digunakan oleh KAP ZZ & Rekan telah disesuaikan dengan ketentuan dalam SPAP, khususnya SA 320 yang mengatur tentang materialitas dalam perencanaan dan pelaksanaan audit. Hal ini menunjukkan bahwa pedoman internal tidak berdiri secara terpisah dari standar audit, melainkan berfungsi sebagai bentuk operasionalisasi dari prinsip-prinsip materialitas yang terdapat dalam SPAP/SA 320 (2021). Standar tersebut menegaskan bahwa materialitas digunakan oleh auditor sebagai dasar dalam merancang prosedur audit, menentukan luas pengujian, serta mengevaluasi dampak salah saji terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, penggunaan pedoman internal membantu auditor dalam menerapkan konsep materialitas secara lebih konsisten dan terstruktur dalam praktik audit.

Supervisor KAP ZZ & Rekan menjelaskan bahwa pedoman internal yang digunakan dalam praktik audit pada dasarnya disusun dengan merujuk pada standar audit yang berlaku di Indonesia. Dengan demikian, secara tidak langsung auditor tetap menerapkan prinsip-prinsip yang diatur oleh SPAP dan SA ketika menggunakan pedoman internal.

“Pedoman internal yang digunakan telah disesuaikan dengan SPAP dan SA 320 sehingga secara substansi auditor tetap mematuhi standar audit yang berlaku.” (Y, 2026)

Narasumber lain, yaitu Partner KAP ZZ & Rekan juga menjelaskan bahwa pedoman internal KAP pada dasarnya adalah adaptasi dari pedoman milik afiliasi internasional yang telah disesuaikan dengan ketentuan standar audit di Indonesia.

“Pedoman dari afiliasi telah dikonversi ke bahasa indonesia dan disesuaikan dengan SPAP dan SA 320, sehingga auditor menggunakan pedoman tersebut sebagai panduan dalam praktik audit.” (Z, 2026)

Dengan demikian, pedoman internal merupakan bentuk operasionalisasi dari standar audit yang pada dasarnya bersifat konseptual. Prinsip-prinsip dasar materialitas serta kerangka umum penggunaan materialitas dalam proses audit diatur dalam SPAP dan SA 320. Namun, dalam praktiknya auditor memerlukan petunjuk yang lebih rinci untuk mengubah prinsip-prinsip tersebut menjadi langkah-langkah yang lebih tersistematis. Dalam situasi ini, pedoman internal membantu auditor dalam menentukan standar yang digunakan, menetapkan persentase materialitas, serta mendokumentasikan pertimbangan profesional yang dilakukan selama audit.

4.5.3 Peran Pedoman Internal dan SPAP dalam Mendukung Pertimbangan Profesional Auditor

Berdasarkan temuan subbab sebelumnya, penggunaan pedoman internal dalam praktik audit KAP ZZ & Rekan menunjukkan bahwa standar audit diterapkan bukan hanya mengacu pada peraturan dalam SPAP, melainkan melalui panduan operasional yang telah disusun oleh kantor akuntan publik. Pedoman tersebut berfungsi sebagai sarana yang membantu auditor menerjemahkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam SA 320 ke dalam prosedur audit yang terstruktur dan mudah diterapkan dalam praktik audit sehari-hari.

Melalui pedoman internal tersebut, auditor memiliki acuan yang lebih jelas dalam menentukan berbagai aspek yang berkaitan dengan materialitas, seperti pemilihan standar, penetapan kisaran persentase materialitas, serta mendokumentasikan pertimbangan profesional yang dilakukan selama proses audit. Dengan adanya pedoman ini, praktik penentuan materialitas dapat dilakukan secara lebih sistematis dan konsisten antarpengawasan, serta memudahkan pengawasan dan *review* dalam tim audit.

Meskipun sebagian besar prosedur penentuan materialitas didasarkan pada pedoman internal KAP ZZ & Rekan, temuan wawancara menunjukkan bahwa auditor tetap dapat menggunakan pertimbangan profesionalnya. Pada kondisi tertentu, terutama ketika menghadapi entitas dengan karakteristik bisnis yang lebih kompleks atau risiko yang lebih tinggi, auditor dapat menyesuaikan tingkat materialitasnya dengan merujuk pada pedoman, kemudian menambahkan pertimbangannya terkait kondisi spesifik klien diaudit. Hal ini menunjukkan bahwa pedoman internal berfungsi sebagai kerangka kerja dasar, namun tidak sepenuhnya membatasi ruang diskresi profesional auditor.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pedoman internal digunakan secara dominan dalam praktik penentuan materialitas di KAP ZZ & Rekan, auditor tetap memiliki ruang untuk menggunakan pertimbangan profesional dalam menyesuaikan tingkat materialitas dengan karakteristik dan kompleksitas entitas yang diaudit. Hal ini sejalan dengan ketentuan SPAP/SA 200 (2021) yang menegaskan bahwa pertimbangan profesional merupakan unsur penting dalam pengambilan keputusan audit, termasuk dalam menentukan tingkat materialitas. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kualitas pertimbangan materialitas dipengaruhi oleh profesionalisme, pengalaman auditor, dan etika profesi (Nainggolan & Amalia, 2019; Rafiq Anshari & Prasetyo Nugrahanti, 2021; Tikkos Sitanggang dkk., 2024).

Dengan demikian, hubungan antara standar audit, pedoman internal, dan pertimbangan profesional auditor bersifat saling melengkapi. Prinsip dasar penggunaan materialitas dalam audit laporan keuangan diberikan oleh SPAP dan SA 320, sementara pedoman internal menyediakan panduan operasional yang membantu auditor menerapkan prinsip tersebut secara lebih sistematis. Di sisi lain,

auditor tetap menggunakan pertimbangan profesional untuk menyesuaikan penerapan pedoman dengan kondisi dan kompleksitas klien yang diaudit.

Oleh karena itu, penggunaan pedoman internal dalam praktik audit di KAP ZZ & Rekan tidak hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai mekanisme yang membantu auditor dalam menerapkan standar audit secara konsisten tanpa menghilangkan peran pertimbangan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa proses penentuan materialitas audit laporan keuangan adalah proses yang menggabungkan kepatuhan terhadap standar audit, penggunaan metodologi yang terstruktur, serta kemampuan profesional auditor dalam menilai kondisi yang dihadapi dalam setiap penugasan audit.

4.6 Pertimbangan Profesional Auditor KAP ZZ & Rekan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan pertimbangan profesional auditor dalam penentuan materialitas audit di KAP ZZ & Rekan dapat dinilai telah berjalan dengan baik. Hal ini tercermin dari proses pengambilan keputusan auditor yang tidak hanya didasarkan pada perhitungan kuantitatif semata, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan dengan kondisi klien, seperti karakteristik bisnis, risiko audit, serta hasil evaluasi terhadap sistem pengendalian internal. Selain itu, auditor juga tetap mengacu pada pedoman internal kantor yang telah disusun berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan standar afiliasi internasional.

Menurut SPAP/SA 200 (2021), pertimbangan profesional merupakan proses berpikir auditor dalam membuat keputusan audit berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan yang relevan dengan standar audit serta ketentuan etika yang berlaku. Pertimbangan profesional digunakan dalam berbagai tahapan audit, termasuk dalam menentukan tingkat materialitas, menilai risiko audit, menentukan prosedur audit, serta mengevaluasi bukti audit sebelum merumuskan opini. Dalam penelitian ini, proses penentuan materialitas yang dilakukan oleh auditor di KAP ZZ & Rekan menunjukkan kesesuaian dengan konsep tersebut.

Pertimbangan profesional auditor dapat dinilai wajar apabila keputusan yang diambil mencerminkan penerapan prinsip audit yang tepat dan konsisten, didasarkan pada fakta serta kondisi yang diketahui auditor selama proses audit, didukung oleh

bukti audit yang cukup dan tepat, serta dapat dievaluasi melalui dokumentasi audit yang memadai. Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, proses penentuan materialitas yang dilakukan auditor telah memenuhi unsur-unsur tersebut. Auditor mengumpulkan dan mengevaluasi informasi yang relevan sebelum menetapkan tingkat materialitas serta mendokumentasikan pertimbangan yang digunakan sebagai bagian dari kertas kerja audit.

Selain itu, penerapan pertimbangan profesional juga terlihat dari kemampuan auditor dalam menyesuaikan tingkat materialitas dengan kondisi yang dihadapi selama proses audit. Dalam praktiknya, materialitas yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan dapat disesuaikan apabila auditor menemukan risiko atau temuan signifikan selama proses audit berlangsung. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa auditor tidak hanya berpegang pada perhitungan awal, tetapi juga melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap informasi yang diperoleh selama proses audit.

Penerapan pertimbangan profesional auditor juga didukung oleh sikap skeptisisme profesional dalam proses audit. SPAP/SA 200 (2021) menyebutkan bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan adanya salah saji material dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini, sikap skeptis auditor tercermin dari upaya auditor untuk tidak menerima informasi dari manajemen secara langsung tanpa melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap bukti audit yang diperoleh. Auditor juga menunjukkan kehati-hatian yang lebih tinggi ketika menghadapi kondisi tertentu seperti risiko audit yang tinggi atau kelemahan pengendalian internal.

Di samping itu, pengetahuan dan pemahaman auditor terhadap aspek etika profesional juga menjadi faktor penting dalam proses pertimbangan profesional. Interpretasi terhadap standar audit serta pengambilan keputusan selama proses audit menuntut auditor untuk menerapkan prinsip-prinsip etika profesi seperti integritas, objektivitas, dan independensi. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di antara narasumber terkait pengaruh langsung etika terhadap penentuan materialitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip etika tersebut tetap diterapkan sebagai landasan dalam pelaksanaan audit.

Dengan demikian, penerapan pertimbangan profesional auditor dalam penelitian ini dapat dikatakan telah sesuai dengan konsep audit yang baik (*good auditing*

practice). Audit yang berkualitas pada dasarnya ditandai dengan kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku, penerapan etika profesional, penggunaan skeptisisme profesional, serta pengambilan keputusan yang didasarkan pada bukti audit yang cukup dan tepat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pertimbangan profesional auditor dalam penentuan materialitas di KAP ZZ & Rekan telah berjalan secara wajar dan sesuai dengan standar profesional yang berlaku.

4.7 Pertimbangan Profesional Auditor dalam Menghadapi Kompleksitas Penentuan Materialitas

4.7.1 Kompleksitas dalam Penentuan Materialitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber di KAP ZZ & Rekan, penentuan materialitas dalam praktik audit tidak selalu dilakukan dalam kondisi yang sederhana. Meskipun auditor telah memiliki pedoman internal yang memberikan kerangka dasar dalam perhitungan materialitas, dalam beberapa situasi proses tersebut dapat menjadi lebih kompleks. Kompleksitas ini muncul karena auditor perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang saling berkaitan dalam proses pengambilan keputusan audit.

Para narasumber menjelaskan bahwa dalam menentukan materialitas auditor tidak hanya mempertimbangkan faktor kuantitatif seperti nilai aset, pendapatan, atau laba perusahaan. Auditor juga mempertimbangkan faktor kualitatif yang berkaitan dengan karakteristik industri, regulasi yang berlaku, serta kondisi operasional entitas yang diaudit. Pertimbangan terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting karena materialitas tidak hanya berkaitan dengan besaran angka dalam laporan keuangan, tetapi juga dengan potensi dampak suatu salah saji terhadap pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan.

Kompleksitas dalam penentuan materialitas juga dapat muncul ketika auditor menghadapi entitas dengan model bisnis yang beragam atau memiliki struktur transaksi yang lebih kompleks. Dalam praktiknya, perusahaan dengan kegiatan usaha yang luas dan melibatkan berbagai jenis transaksi sering kali memerlukan pertimbangan tambahan dalam menentukan dasar perhitungan materialitas yang paling relevan. Dalam kondisi tersebut, auditor tidak dapat sepenuhnya bergantung pada satu indikator keuangan tertentu karena setiap aktivitas bisnis dapat memiliki tingkat risiko yang berbeda. Oleh karena itu, auditor perlu memahami terlebih

dahulu model bisnis serta sumber risiko utama dalam aktivitas perusahaan sebelum menetapkan materialitas.

Selain itu, kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil juga dapat memengaruhi proses penentuan materialitas. Fluktuasi laba yang signifikan dari satu periode ke periode lainnya dapat menyebabkan standar tertentu menjadi kurang representatif sebagai dasar perhitungan materialitas. Dalam situasi seperti ini auditor perlu mempertimbangkan alternatif indikator yang lebih mencerminkan skala operasional perusahaan secara keseluruhan.

Para narasumber juga menyampaikan bahwa tingkat risiko audit yang tinggi dapat meningkatkan kompleksitas dalam penentuan materialitas. Perusahaan yang beroperasi dalam sektor dengan tingkat regulasi yang ketat atau memiliki risiko bisnis yang tinggi memerlukan tingkat kehati-hatian yang lebih besar dalam proses audit. Selain itu, adanya transaksi yang tidak biasa atau bersifat signifikan dalam suatu periode juga dapat memengaruhi pertimbangan auditor karena transaksi tersebut berpotensi meningkatkan risiko salah saji dalam laporan keuangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam praktik audit di KAP ZZ & Rekan, penentuan materialitas tidak hanya bergantung pada perhitungan teknis yang terdapat dalam pedoman internal. Auditor tetap perlu melakukan evaluasi tambahan dengan mempertimbangkan karakteristik bisnis klien, kondisi keuangan perusahaan, serta tingkat risiko yang dihadapi dalam penugasan audit. Dengan demikian, proses penentuan materialitas juga melibatkan pertimbangan profesional auditor dalam menilai berbagai kondisi yang dihadapi selama proses audit. Hal ini sejalan dengan SPAP/SA 200 (2021) yang menegaskan bahwa auditor perlu menggunakan pertimbangan profesional dalam membuat keputusan penting selama proses audit, termasuk dalam menentukan tingkat materialitas dengan mempertimbangkan karakteristik, kompleksitas, dan tingkat risiko entitas yang diaudit.

4.7.2 Penggunaan Pertimbangan Profesional Auditor dalam Penyesuaian Materialitas

Sebagaimana dijelaskan pada subbab sebelumnya, materialitas yang ditetapkan pada tahap perencanaan audit tidak selalu bersifat konstan sepanjang proses audit. Dalam praktiknya, auditor dapat melakukan penyesuaian terhadap tingkat materialitas apabila terdapat kondisi tertentu yang memengaruhi tingkat risiko

audit. Oleh karena itu, pertimbangan profesional auditor diperlukan untuk mengevaluasi apakah tingkat materialitas yang telah ditetapkan pada tahap awal masih relevan dengan kondisi yang ditemukan selama proses audit berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, penentuan materialitas di KAP ZZ & Rekan pada umumnya mengacu pada pedoman internal yang telah tersedia. Pedoman tersebut memberikan panduan bagi auditor dalam menentukan standar serta kisaran persentase yang digunakan dalam perhitungan materialitas. Meskipun demikian, pedoman tersebut tidak sepenuhnya bersifat kaku. Auditor tetap memiliki ruang untuk menggunakan pertimbangan profesional apabila kondisi klien menunjukkan tingkat risiko atau kompleksitas tertentu yang tidak sepenuhnya tercermin dalam pedoman yang ada.

Pertimbangan profesional auditor biasanya digunakan ketika auditor menghadapi kondisi yang memerlukan evaluasi lebih lanjut, seperti adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal, perubahan kondisi bisnis klien, atau ditemukannya temuan audit yang berpotensi memengaruhi kewajaran laporan keuangan. Dalam kondisi tersebut auditor perlu menilai kembali apakah tingkat materialitas yang telah ditetapkan masih sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi dalam penugasan audit.

Salah satu bentuk penggunaan pertimbangan profesional dalam praktik audit adalah penyesuaian terhadap persentase materialitas yang digunakan dalam perhitungan. Dalam kondisi tertentu auditor dapat menggunakan persentase yang lebih konservatif apabila tingkat risiko audit dinilai lebih tinggi atau apabila akun yang diperiksa memiliki tingkat sensitivitas yang besar terhadap laporan keuangan. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa tingkat materialitas yang digunakan mampu mencerminkan potensi dampak salah saji terhadap laporan keuangan secara lebih tepat.

Selain itu, auditor juga dapat mengevaluasi kembali standar yang digunakan sebagai dasar perhitungan materialitas. Apabila standar yang digunakan pada tahap awal perencanaan dianggap kurang mencerminkan karakteristik bisnis perusahaan, auditor dapat mempertimbangkan indikator lain yang lebih representatif terhadap aktivitas utama perusahaan. Proses evaluasi ini menunjukkan bahwa penentuan

materialitas dalam praktik audit tidak dilakukan secara mekanis, melainkan memerlukan analisis terhadap kondisi keuangan dan operasional perusahaan.

Dalam melakukan penyesuaian tersebut auditor juga mempertimbangkan potensi dampak salah saji terhadap pengguna laporan keuangan. Materialitas tidak hanya dinilai dari besarnya angka secara kuantitatif, tetapi juga dari kemungkinan pengaruhnya terhadap keputusan ekonomi para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu auditor perlu menilai apakah suatu salah saji, meskipun secara nilai relatif kecil, dapat memengaruhi persepsi pengguna laporan keuangan terhadap kinerja atau posisi keuangan perusahaan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pertimbangan profesional memungkinkan auditor untuk menyesuaikan penerapan pedoman materialitas dengan kondisi spesifik klien. Meskipun pedoman internal memberikan kerangka dasar dalam penentuan materialitas, auditor tetap perlu melakukan evaluasi berkelanjutan selama proses audit berlangsung agar tingkat materialitas yang digunakan tetap relevan dengan tingkat risiko serta karakteristik perusahaan yang diaudit. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat materialitas yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan audit tidak selalu bersifat tetap selama proses audit berlangsung. Dalam praktiknya, auditor dapat melakukan penyesuaian terhadap tingkat materialitas apabila ditemukan kondisi tertentu yang memengaruhi tingkat risiko audit atau karakteristik laporan keuangan klien. Penyesuaian tersebut dapat terjadi ketika auditor memperoleh informasi baru selama proses audit yang menunjukkan adanya perubahan pada tingkat risiko atau kondisi keuangan entitas yang diaudit.

Temuan ini sejalan dengan ketentuan dalam SPAP, khususnya SA 300, yang menyatakan bahwa perencanaan audit merupakan proses yang berkelanjutan dan dapat disesuaikan sepanjang pelaksanaan audit apabila terdapat informasi baru yang memengaruhi strategi audit. Dengan demikian, tingkat materialitas yang ditetapkan pada tahap awal audit dapat mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan kondisi yang dihadapi selama proses audit berlangsung.

Selain itu, penyesuaian materialitas tersebut juga menunjukkan pentingnya penggunaan pertimbangan profesional auditor dalam proses audit. Dalam SA 200 dijelaskan bahwa pertimbangan profesional merupakan proses berpikir auditor

yang didasarkan pada pengetahuan, pelatihan, dan pengalaman dalam menerapkan standar audit serta prinsip akuntansi yang berlaku. Dalam konteks penentuan materialitas, auditor perlu mengevaluasi apakah tingkat materialitas yang telah ditetapkan pada tahap awal masih relevan dengan kondisi yang ditemukan selama proses audit.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa auditor dapat menggunakan pertimbangan profesional untuk menyesuaikan standar atau persentase materialitas yang digunakan apabila kondisi klien menunjukkan tingkat risiko atau kompleksitas tertentu. Hal ini sejalan dengan konsep materialitas dalam SA 320 yang menegaskan bahwa auditor perlu mempertimbangkan baik ukuran maupun sifat kesalahan penyajian serta dampaknya terhadap pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, penggunaan pertimbangan profesional memungkinkan auditor menyesuaikan penerapan pedoman materialitas dengan kondisi spesifik klien sehingga proses audit dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan relevan.

4.7.3 Peran Pengalaman Auditor dan Etika Profesional dalam Proses Pertimbangan Profesional

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber di KAP ZZ & Rekan, pengalaman auditor dan etika profesional merupakan dua faktor penting yang memengaruhi proses pertimbangan profesional dalam penentuan materialitas audit. Kedua faktor tersebut berperan dalam membantu auditor mengevaluasi berbagai kondisi yang dihadapi selama proses audit, terutama ketika auditor harus mengambil keputusan yang tidak sepenuhnya diatur secara rinci dalam pedoman yang tersedia.

Pengalaman auditor menjadi salah satu faktor yang membantu auditor dalam memahami karakteristik bisnis klien serta mengidentifikasi risiko yang relevan dalam proses audit. Auditor yang memiliki pengalaman audit yang lebih luas umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap berbagai jenis industri, model bisnis, serta potensi risiko yang dapat memengaruhi kewajaran laporan keuangan. Hal ini memudahkan auditor dalam menentukan pendekatan audit yang tepat, termasuk dalam menetapkan tingkat materialitas yang sesuai dengan kondisi klien.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang menyatakan bahwa pengalaman audit membantu auditor dalam mengenali risiko serta menentukan materialitas dengan lebih tepat.

“Ya, pengalaman audit sangat membantu. Auditor yang sudah berpengalaman akan lebih cepat mengidentifikasi risiko dan menentukan materialitas dibandingkan auditor yang baru pertama kali mengaudit jenis entitas tertentu.” (Y, 2026)

Selain itu, narasumber lain juga menjelaskan bahwa pengalaman audit memungkinkan auditor untuk lebih memahami model bisnis klien serta karakteristik operasional perusahaan. Pemahaman tersebut menjadi penting karena penentuan materialitas tidak hanya bergantung pada angka dalam laporan keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman auditor terhadap risiko yang terdapat dalam aktivitas bisnis perusahaan.

“Pengalaman audit sangat memengaruhi penentuan materialitas. Auditor yang berpengalaman lebih mudah memahami model bisnis, risiko, dan karakteristik klien sehingga dapat menentukan materialitas dengan lebih tepat.” (X,2026)

Dengan demikian, pengalaman auditor berperan dalam meningkatkan kualitas pertimbangan profesional karena auditor memiliki referensi dari pengalaman penugasan audit sebelumnya dalam menilai kondisi klien. Auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak juga cenderung lebih cepat dalam mengenali potensi salah saji serta menentukan fokus audit yang relevan.

Selain pengalaman auditor, etika profesional juga menjadi faktor penting dalam proses pertimbangan profesional auditor. Etika profesional berfungsi sebagai landasan bagi auditor dalam menjaga objektivitas, independensi, serta tanggung jawab profesional dalam menjalankan tugas audit. Dalam praktik audit, etika profesional membantu auditor untuk tetap mempertahankan integritas dalam mengambil keputusan audit, termasuk dalam menentukan tingkat materialitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, etika profesional tidak selalu secara langsung menentukan besaran materialitas, tetapi berperan dalam menjaga sikap objektif auditor dalam menggunakan pertimbangan profesional. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh salah satu narasumber berikut.

“Etika profesional sebenarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap penentuan materialitas. Etika profesional lebih berkaitan dengan sikap dasar auditor seperti kejujuran, objektivitas, dan independensi.” (Z. 2026)

Meskipun demikian, etika profesional tetap memiliki pengaruh tidak langsung dalam proses pengambilan keputusan audit. Auditor yang menjunjung tinggi etika profesional akan cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan pertimbangan profesional serta tidak menetapkan materialitas secara sembarangan tanpa dasar yang jelas. Hal ini juga berkaitan dengan tanggung jawab auditor kepada pengguna laporan keuangan serta kepentingan publik.

Dalam praktiknya, etika profesional juga berperan dalam menjaga independensi auditor ketika berhadapan dengan klien. Auditor harus mampu mempertahankan sikap objektif serta tidak terpengaruh oleh kepentingan pihak tertentu dalam menentukan materialitas atau dalam mengevaluasi temuan audit. Dengan demikian, keputusan yang diambil oleh auditor tetap didasarkan pada pertimbangan profesional yang wajar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan etika profesional saling melengkapi dalam mendukung proses pertimbangan profesional auditor. Pengalaman auditor membantu dalam meningkatkan kemampuan teknis serta pemahaman terhadap risiko audit, sedangkan etika profesional berperan dalam menjaga integritas dan objektivitas auditor dalam mengambil keputusan audit. Kombinasi kedua faktor tersebut memungkinkan auditor untuk menghasilkan pertimbangan profesional yang lebih tepat dalam menentukan materialitas audit laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam SPAP/SA 200 (2021) yang menyatakan bahwa pertimbangan profesional auditor didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman terhadap prinsip-prinsip etika yang berlaku. Selain itu, temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tikkos Sitanggang dkk. (2024), Nainggolan & Amalia (2019), serta Rafiq Anshari & Prasetyo Nugrahanti (2021) yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit.

4.7.4 Peran Skeptisisme Profesional

Selain pengalaman auditor dan etika profesional, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki peran penting dalam proses pertimbangan profesional auditor dalam menentukan tingkat materialitas audit. Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber di KAP ZZ & Rekan, sikap skeptisisme profesional membantu auditor dalam mengevaluasi risiko audit serta menentukan tingkat kehati-hatian yang diperlukan dalam proses audit.

Salah satu narasumber menjelaskan bahwa skeptisisme profesional berkaitan dengan sikap kehati-hatian auditor dalam menghadapi kondisi klien yang memiliki tingkat risiko tertentu. Ketika auditor menilai bahwa risiko audit yang dihadapi relatif tinggi, auditor cenderung menetapkan tingkat materialitas yang lebih rendah sebagai bentuk kehati-hatian dalam proses audit.

“Skeptisisme profesional sangat berpengaruh. Jika risiko audit tinggi atau independensi maupun objektivitas auditor berpotensi terganggu, maka auditor akan menetapkan materialitas yang lebih rendah, inilah cerminan sikap kehati-hatian auditor.” (X, 2026)

Selain itu, sikap skeptis auditor juga meningkat ketika auditor menghadapi kondisi tertentu pada klien, seperti integritas manajemen yang diragukan atau adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan. Dalam kondisi tersebut auditor perlu melakukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap bukti audit serta informasi yang diperoleh dari klien.

“Auditor harus lebih skeptis jika manajemen memiliki rekam jejak yang buruk, tidak jujur, atau terdapat kelemahan pengendalian internal.” (X, 2026)

Temuan lain juga menunjukkan bahwa tingkat skeptisisme profesional tidak selalu ditentukan oleh ukuran perusahaan, tetapi lebih dipengaruhi oleh tingkat risiko yang melekat pada klien. Dengan demikian, baik klien besar maupun klien kecil tetap memerlukan tingkat skeptisisme profesional yang memadai dari auditor.

“Skeptisisme profesional diperlukan baik pada klien besar maupun klien kecil. Tingkat skeptisisme ditentukan oleh penilaian risiko, bukan semata-mata ukuran perusahaan.” (Y, 2026)

Selain itu, narasumber lain juga menjelaskan bahwa skeptisisme profesional berkaitan erat dengan penilaian risiko dalam audit. Ketika auditor menilai bahwa industri klien memiliki tingkat risiko yang tinggi atau berkaitan dengan kepentingan publik yang signifikan, auditor cenderung menetapkan tingkat materialitas yang lebih rendah agar proses pengujian audit dapat dilakukan secara lebih rinci.

“Skeptisisme profesional sangat berkaitan dengan penentuan materialitas. Ketika industri klien memiliki risiko yang tinggi atau kepentingan publiknya signifikan, auditor harus bersikap lebih skeptis. Dalam kondisi seperti itu, materialitas yang ditetapkan biasanya lebih rendah.” (Z, 2026)

Dapat dipahami bahwa skeptisisme profesional berperan dalam mendorong auditor untuk lebih berhati-hati dalam menilai risiko serta dalam menentukan tingkat materialitas yang digunakan dalam audit. Sikap skeptis membantu auditor untuk tidak secara langsung menerima informasi dari klien tanpa melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap bukti audit yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pertimbangan profesional auditor dalam menentukan tingkat materialitas audit. Sikap skeptis mendorong auditor untuk lebih berhati-hati dalam mengevaluasi risiko audit, terutama ketika auditor menghadapi kondisi klien yang memiliki tingkat risiko tinggi, integritas manajemen yang diragukan, atau kelemahan dalam sistem pengendalian internal. Dalam kondisi tersebut auditor cenderung menetapkan tingkat materialitas yang lebih rendah agar potensi salah saji material dapat terdeteksi melalui prosedur audit yang lebih rinci. Temuan ini sejalan dengan SPAP/SA 200 (2021) yang menekankan pentingnya sikap *questioning mind* serta kewaspadaan auditor terhadap kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung konsep skeptisisme profesional yang dikemukakan oleh Nolder & Kadous (2018) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional merupakan kombinasi antara cara berpikir kritis (*skeptical mindset*) dan sikap kewaspadaan auditor (*skeptical attitude*) dalam mengevaluasi bukti audit. Dengan demikian, tingkat skeptisisme profesional yang memadai dapat memperkuat kualitas pertimbangan profesional auditor dalam menentukan tingkat materialitas audit.

4.8 Kesimpulan Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penentuan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan di KAP ZZ & Rekan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, proses penentuan tingkat materialitas audit laporan keuangan di KAP ZZ & Rekan dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis sejak tahap perencanaan audit. Penentuan materialitas diawali dengan pemahaman auditor terhadap karakteristik klien, model bisnis, kondisi industri, serta risiko yang melekat pada entitas yang diaudit. Setelah memahami kondisi tersebut, auditor menentukan standar yang relevan sebagai dasar perhitungan materialitas, seperti total aset, pendapatan, total biaya, atau laba setelah pajak. Dalam praktiknya, pendapatan atau *turnover* sering digunakan sebagai dasar penentuan materialitas karena dianggap dapat merepresentasikan aktivitas operasional utama perusahaan. Selanjutnya auditor menetapkan tingkat materialitas awal (*initial materiality*) pada tahap perencanaan audit dengan menggunakan persentase tertentu terhadap standar yang dipilih. Materialitas tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang prosedur audit, menentukan ruang lingkup pemeriksaan, serta mendistribusikan materialitas ke dalam *performance materiality* pada masing-masing area atau akun audit. Dalam beberapa kondisi, auditor juga dapat melakukan penyesuaian materialitas selama proses audit hingga terbentuk *final materiality* apabila terdapat perubahan kondisi atau temuan audit yang signifikan. Proses penentuan materialitas juga dilakukan melalui mekanisme diskusi dan *review* internal dalam tim audit yang melibatkan supervisor, manajer, dan partner, sehingga keputusan yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu individu tetapi merupakan hasil pertimbangan kolektif dalam tim audit.

Kedua, auditor di KAP ZZ & Rekan menginterpretasikan pedoman SPAP/SA 320 melalui penggunaan pedoman internal kantor akuntan publik yang berfungsi sebagai panduan operasional dalam praktik audit. Pedoman internal tersebut merupakan adaptasi dari pedoman afiliasi internasional yang telah disesuaikan dengan ketentuan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) di Indonesia, khususnya SA 320 mengenai materialitas dalam perencanaan dan pelaksanaan audit. Dalam praktiknya, sebagian besar proses penentuan materialitas mengacu pada pedoman internal yang memberikan kerangka kerja mengenai pemilihan standar, kisaran persentase

materialitas, serta prosedur dokumentasi pertimbangan profesional auditor. Penggunaan pedoman internal memungkinkan auditor menerapkan prinsip-prinsip materialitas yang terdapat dalam SPAP secara lebih sistematis, konsisten, dan terstruktur dalam praktik audit sehari-hari. Meskipun demikian, pedoman tersebut tidak sepenuhnya membatasi ruang diskresi auditor. Dalam kondisi tertentu, terutama ketika menghadapi entitas dengan kompleksitas bisnis atau risiko yang lebih tinggi, auditor tetap dapat menggunakan pertimbangan profesional untuk menyesuaikan tingkat materialitas dengan karakteristik klien yang diaudit. Dengan demikian, pedoman internal berfungsi sebagai alat operasional yang mendukung penerapan standar audit tanpa menghilangkan peran pertimbangan profesional auditor.

Ketiga, proses pertimbangan profesional auditor memiliki peran penting dalam menghadapi kompleksitas penentuan materialitas audit laporan keuangan di KAP ZZ & Rekan. Kompleksitas dalam penentuan materialitas muncul karena auditor tidak hanya mempertimbangkan faktor kuantitatif seperti nilai aset, pendapatan, atau laba perusahaan, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor kualitatif seperti karakteristik industri, kondisi bisnis klien, regulasi yang berlaku, serta tingkat risiko audit. Selain itu, kompleksitas juga dapat meningkat ketika auditor menghadapi entitas dengan model bisnis yang beragam, struktur transaksi yang kompleks, atau kondisi keuangan yang fluktuatif. Dalam menghadapi kondisi tersebut, auditor menggunakan pertimbangan profesional untuk mengevaluasi kembali standar, persentase materialitas, maupun relevansi tingkat materialitas yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan audit. Penggunaan pertimbangan profesional ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman auditor, etika profesional, dan skeptisisme profesional. Pengalaman auditor membantu dalam memahami karakteristik bisnis klien serta mengidentifikasi risiko yang relevan, sementara etika profesional menjaga objektivitas dan independensi auditor dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, skeptisisme profesional mendorong auditor untuk bersikap lebih berhati-hati dalam mengevaluasi risiko audit serta menentukan tingkat materialitas yang sesuai, terutama ketika auditor menghadapi klien dengan tingkat risiko yang tinggi atau terdapat kelemahan dalam sistem pengendalian internal.

Terakhir, penerapan pertimbangan profesional auditor dalam penentuan materialitas di KAP ZZ & Rekan dapat dinilai telah berjalan dengan baik. Auditor

dalam menentukan materialitas tidak hanya mengacu pada perhitungan kuantitatif, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor seperti kondisi dan karakteristik klien, risiko audit, serta informasi relevan lainnya. Proses tersebut dilakukan dengan menggunakan pedoman internal kantor yang disusun berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), serta didasarkan pada fakta dan kondisi yang diketahui selama proses audit dan didukung oleh bukti audit yang cukup dan tepat. Selain itu, penerapan pertimbangan profesional auditor juga tercermin dari adanya sikap skeptisisme profesional dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh serta penerapan prinsip-prinsip etika profesi dalam pengambilan keputusan audit. Meskipun terdapat perbedaan pandangan terkait penekanan terhadap etika profesional, auditor tetap menunjukkan kepatuhan terhadap standar etika dan standar audit yang berlaku sebagaimana diatur dalam SPAP/SA 200 (2021). Dengan demikian, praktik penentuan materialitas yang dilakukan auditor telah mencerminkan pelaksanaan audit yang baik, yaitu audit yang dilaksanakan secara objektif, berbasis bukti audit yang memadai, serta sesuai dengan standar profesional yang berlaku.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penentuan materialitas audit laporan keuangan di KAP ZZ & Rekan telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan ketentuan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Auditor tidak hanya mengandalkan perhitungan kuantitatif, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor kualitatif yang berkaitan dengan karakteristik klien, kondisi industri, serta tingkat risiko audit. Penerapan pedoman internal yang mengacu pada SPAP membantu auditor dalam menerapkan konsep materialitas secara lebih terstruktur, sekaligus tetap memberikan ruang bagi penggunaan pertimbangan profesional dalam menghadapi kompleksitas audit. Dengan didukung oleh pengalaman auditor, penerapan etika profesional, serta sikap skeptisisme profesional dalam mengevaluasi bukti audit, proses penentuan materialitas yang dilakukan auditor dapat mencerminkan praktik audit yang baik, yaitu audit yang dilaksanakan secara objektif, berbasis bukti yang memadai, serta sesuai dengan standar profesional yang berlaku.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Proses penentuan materialitas audit di KAP ZZ & Rekan dilakukan sejak tahap perencanaan audit melalui pertimbangan profesional auditor. Auditor terlebih dahulu memahami karakteristik klien, model bisnis, kondisi industri, serta risiko yang melekat pada entitas yang diaudit sebelum menentukan tingkat materialitas yang digunakan dalam audit laporan keuangan.
- b. Penentuan materialitas didasarkan pada standar atau basis tertentu seperti total aset, pendapatan, atau laba perusahaan, yang dipilih melalui pertimbangan profesional auditor. Dalam praktiknya, auditor juga mengacu pada pedoman internal KAP yang merupakan interpretasi dari ketentuan SPAP khususnya SA 320, yang memberikan panduan mengenai pemilihan standar, kisaran persentase materialitas, serta dokumentasi pertimbangan auditor.
- c. Pertimbangan profesional auditor berperan penting dalam menghadapi kompleksitas penentuan materialitas. Auditor tidak hanya mempertimbangkan faktor kuantitatif, tetapi juga faktor kualitatif seperti risiko audit, karakteristik industri, dan kondisi sistem pengendalian internal perusahaan. Proses ini dipengaruhi oleh pengalaman auditor, etika profesional, serta skeptisisme profesional sehingga materialitas yang ditetapkan dapat mencerminkan kondisi dan kompleksitas laporan keuangan entitas yang diaudit.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis bagi pengembangan kajian dalam bidang *auditing*, khususnya terkait dengan konsep materialitas dalam audit laporan keuangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penentuan materialitas tidak hanya didasarkan pada perhitungan kuantitatif melalui penggunaan standar dan persentase tertentu, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor kualitatif seperti karakteristik bisnis klien, kondisi industri, serta tingkat risiko audit. Hal ini menunjukkan bahwa materialitas merupakan konsep yang bersifat dinamis dan

memerlukan penggunaan pertimbangan profesional auditor dalam menilai dampak suatu salah saji terhadap laporan keuangan.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep materialitas dalam praktik audit tidak terlepas dari kerangka standar audit yang berlaku. Auditor di KAP ZZ & Rekan menerapkan prinsip materialitas yang terdapat dalam SPAP, khususnya SA 320, melalui penggunaan pedoman internal kantor akuntan publik. Pedoman tersebut berfungsi sebagai panduan operasional yang membantu auditor dalam menerjemahkan prinsip-prinsip konseptual dalam standar audit menjadi prosedur audit yang lebih sistematis dan terstruktur dalam praktik audit sehari-hari.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai proses penentuan materialitas dalam praktik audit yang dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Proses tersebut dimulai dari pemahaman auditor terhadap karakteristik bisnis klien dan penilaian risiko audit, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan standar yang relevan, hingga penetapan tingkat materialitas pada tahap perencanaan audit. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penentuan materialitas dilakukan melalui mekanisme diskusi dan *review* internal dalam tim audit yang melibatkan supervisor, manajer, dan partner, sehingga keputusan yang dihasilkan merupakan hasil pertimbangan kolektif dalam tim audit.

Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi praktik profesional auditor terkait pentingnya penggunaan pertimbangan profesional dalam menghadapi kompleksitas penentuan materialitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor, etika profesional, dan skeptisisme profesional berperan dalam mendukung kualitas pertimbangan profesional auditor dalam proses audit. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi auditor melalui pengalaman penugasan, pelatihan profesional, serta penerapan prinsip etika profesi menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa keputusan audit yang diambil tetap objektif, independen, dan dapat dipertanggungjawabkan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pertimbangan profesional auditor dalam penentuan materialitas audit pada KAP ZZ & Rekan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi Kantor Akuntan Publik**

Kantor akuntan publik diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pedoman internal yang digunakan dalam proses penentuan materialitas audit agar lebih sistematis dan konsisten dalam penerapannya. Selain itu, proses diskusi dan *review* internal antar anggota tim audit juga perlu terus diperkuat guna memastikan bahwa pertimbangan profesional yang digunakan dalam menentukan materialitas telah mempertimbangkan berbagai faktor risiko yang relevan.

b. Bagi Auditor

Auditor diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan, seminar, maupun pengalaman audit di berbagai jenis industri. Peningkatan kompetensi tersebut penting untuk mendukung kualitas pertimbangan profesional auditor, terutama dalam menghadapi kompleksitas penentuan materialitas audit serta dalam mengevaluasi faktor-faktor kualitatif yang mempengaruhi tingkat materialitas.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan melibatkan lebih banyak kantor akuntan publik sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai praktik penentuan materialitas audit. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, seperti penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif, yaitu *mixed methods*, untuk mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertimbangan profesional auditor dalam menentukan materialitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Beasley, M. S., Randal, E. J., & Jusuf, A. A. (2011). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)* (F. Febriand, Ed.; Vol. 1). Salemba Empat.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2012). Materiality and Risk. Dalam *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach 14th Edition* (14 ed., hlm. 249–268). Pearson.
- Boynton, W. C., Johnson, R. N., Kell, W. G., Rajoe, P. A., Gania, G., & Budi, I. S. (2002). *Modern Auditing* (Y. Sumiharti, Ed.; 7 ed., Vol. 1). Salemba Empat.
- Cohen, J. R., Dalton, D. W., & Harp, N. L. (2017). Neutral and presumptive doubt perspectives of professional skepticism and auditor job outcomes. *Accounting, Organizations and Society*, 62, 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2017.08.003>
- Hayes, R., Wallage, P., Gortemaker, H., Sopana, Sari, N. P., Priatna, F., & Anindya, E. S. (2017). *Prinsip-prinsip Pengauditan (International Standards on Auditing)* (N. I. Sallama, E. S. Suharsi, Jatiningrum, B. Abdullah, & F. Firnaldy, Ed.; 3 ed.). Salemba Empat.
- IAPI. (2021). *KEPAP 2021*.
- Leung, P., Coram, P., Cooper, B. J., Redgen, K., & Canestrari-Soh, D. (2024). *Audit and Assurance* (2 ed.). John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Mareta Firani, & Reschiwati. (2024). Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Audit: Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 11(1), 77–95. <https://doi.org/10.55963/jraa.v11i1.642>
- Nainggolan, A., & Amalia, R. (2019). Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik (Studi Kasus pada KAP di Wilayah Jakarta Barat). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*, 4(2).
- Nolder, C. J., & Kadous, K. (2018). Grounding the professional skepticism construct in mindset and attitude theory: A way forward. *Accounting, Organizations and Society*, 67, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2018.03.010>
- OJK. (2023, Maret 7). *Siaran Pers: OJK Beri Sanksi untuk AP dan KAP Terkait Wanaartha Life di Tengah Penanganan Likuidasi*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- Rafiq Anshari, A., & Prasetyo Nugrahanti, T. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit (Studi Empiris KAP di Wilayah DKI Jakarta). *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 214–230. <http://journal.maranatha.edu>
- SPAP/SA 200. (2021). <http://www.iapi.or.id>
- SPAP/SA 300. (2021).
- SPAP/SA 320. (2021). <http://www.iapi.or.id>
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (Sutopo, Ed.; Vol. 2). ALFABETA. www.cvalfabeta.com

- Tikkos Sitanggang, Andre Dearly Tjendra, Henni Handari, & Malik Hidayat. (2024). Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 11(2), 1–12. <https://doi.org/10.55963/jraa.v11i2.674>
- Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit Kontemporer* (E. S. Suharsi, Ed.; Vol. 1). Salemba Empat.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Transkrip 1 : Transkrip wawancara bersama salah satu manajer KAP ZZ & Rekan

Narasumber : X

Jabatan : Manajer KAP ZZ & Rekan

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2026

Penulis : “Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan materialitas dalam audit laporan keuangan?”

Narasumber : “Materialitas adalah batas toleransi kesalahan dalam pelaksanaan audit yang masih dapat diterima”

Penulis : “Mengapa penentuan materialitas menjadi hal yang sangat penting dalam perencanaan dan pelaksanaan audit?”

Narasumber : “Materialitas penting karena tujuan audit adalah memberikan opini kepada manajemen. Opini audit – wajar atau tidak wajar ditentukan berdasarkan materialitas. Oleh karena itu, materialitas menjadi dasar utama dalam pembentukan opini audit”

Penulis : “Bagaimana cara menentukan materialitas audit laporan keuangan?”

Narasumber : “Untuk materialitas perencanaan, auditor melihat terlebih dahulu jenis dan karakteristik bisnis klien. Misalnya, pada perusahaan perbankan, risiko utama biasanya ada pada kredit. Dari situ auditor menentukan fokus materialitas. Jika selama audit terdapat perkembangan atau kondisi tertentu, materiilitas dapat disesuaikan kembali”

Penulis : “Apakah keadaan industri juga memengaruhi penentuan materialitas?”

Narasumber : “Keadaan industri bisa menjadi pertimbangan, tetapi yang paling utama tetap jenis bisnis perusahaan. Tidak semua industri otomatis memengaruhi penentuan materialitas”

Penulis : “Dalam praktik, apakah auditor KAP ZZ & Rekan lebih menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif?”

Narasumber : “Keduanya tetap digunakan. Auditor tidak hanya melihat angka seperti total aset, pendapatan, atau laba, tetapi juga menganalisis jenis bisnis dan risiko perusahaan. Selama auditor memiliki argumen yang kuat, dasar materialitas tidak harus selalu menggunakan laba atau

pendapatan. Namun, yang paling sering digunakan dalam praktik adalah pendapatan (*turnover*)”

Penulis : “Siapa saja yang terlibat dalam penentuan materialitas audit?”

Narasumber : “Penentuan materialitas melibatkan tim audit, jika struktur timnya lengkap, maka ditentukan oleh supervisor, manajer, dan partner. Diskusi penentuan materialitas dilakukan bersama tim penugasan. Kemudian, materialitas yang ditentukan akan di-*review* hingga tingkat partner”

Penulis : “Apakah perbedaan pendapat dalam penentuan materialitas sering terjadi?”

Narasumber : “Ya, perbedaan pendapat pasti terjadi. Auditor dapat menyampaikan argumennya, namun keputusan final tetap berada di partner. Jika keputusan partner berbeda, auditor harus menerimanya karena mungkin ada pertimbangan yang belum diketahui oleh auditor”

Penulis : “Bagaimana pengaruh model bisnis terhadap penentuan materialitas?”

Narasumber : “Model bisnis sangat memengaruhi materialitas. Jika usaha utama perusahaan adalah kredit, maka akun tersebut menjadi fokus utama materialitas. Jika model bisnis dan aktivitas tidak selaras, maka perusahaan patut dicurigai. Penentuan materialitas harus selaras dengan aktivitas utama perusahaan”

Penulis : “Apakah terdapat pedoman internal terkait penentuan materialitas?”

Narasumber : “Ya, terdapat pedoman internal yang tertulis, termasuk standar pengendalian mutu internal yang sudah dikonversi dari standar pengendalian mutu afiliasi internasional. Pedoman tersebut dapat dibaca, tetapi tidak untuk dikonsumsi publik”

Penulis : “Sejauh mana pedoman internal digunakan dalam penentuan materialitas?”

Narasumber : “Sekitar 85-90% penentuan materialitas mengacu pada pedoman internal. Namun, untuk perusahaan yang lebih kompleks lagi, auditor tetap menggunakan pertimbangan profesional tambahan. Auditor memiliki pertimbangan sendiri yang memperbolehkan untuk memengaruhi penentuan materialitas baiknya selain dari faktor kuantitatif, faktor apa lagi yang harus dipertimbangkan. Misalnya, ketika auditor menilai pengendalian internal suatu entitas relatif lemah. Kondisi tersebut akan memengaruhi pertimbangan auditor dalam menentukan tingkat materialitas. Standar KAP sendiri menetapkan tingkat materialitas sebesar

1-5% atau 1-10%, meskipun tidak ada ketentuan baku dalam standar audit. Berdasarkan penilaian atas kelemahan pengendalian internal dan risiko yang melekat, auditor menetapkan materialitas pada tingkat 3%, sebagai bentuk kehati-hatian profesional”

Penulis : “Apakah auditor tetap harus merujuk pada SPAP/SA 320 meskipun sudah ada pedoman internal?”

Narasumber : “Ya, meskipun sudah ada pedoman internal KAP, auditor tetap wajib mematuhi Standar Audit yang berlaku di Indonesia (SPAP/SA) termasuk SA 320, serta standar dari afiliasi internasional”

Penulis : “Bagaimana peran pertimbangan profesional dalam penentuan materialitas?”

Narasumber : “Pertimbangan profesional sangat penting. Auditor harus menganalisis atau memahami lingkungan bisnis, kondisi ekonomi, dan risiko klien. Misalnya, saat mengaudit rumah sakit pada masa pandemi, auditor tidak bisa hanya mengandalkan rumus kuantitatif tanpa melihat kondisi khusus yang terjadi”

Penulis : “Faktor apa saja yang termasuk dalam pertimbangan profesional auditor?”

Narasumber : “Faktor utama adalah risiko audit, karakteristik bisnis, dan hasil penilaian risiko melalui pendekatan *risk-based* audit. Penentuan materialitas pada dasarnya berbasis risiko”

Penulis : “Bagaimana hubungan antara risiko audit dan pertimbangan profesional?”

Narasumber : “Keduanya saling berkaitan. Jika auditor mampu menganalisis risiko melalui pendekatan *risk-based* audit dengan baik, maka kualitas pertimbangan profesional yang digunakan dalam pengambilan keputusan audit akan semakin baik”

Penulis : “Bagaimana pengaruh skeptisisme profesional terhadap penilaian materialitas?”

Narasumber : “Skeptisisme profesional sangat berpengaruh. Jika risiko audit tinggi atau independensi maupun objektivitas auditor berpotensi terganggu, maka auditor akan menetapkan materialitas yang lebih rendah, inilah cerminan sikap kehati-hatian auditor”

Penulis : “Dalam kondisi apa auditor harus meningkatkan sikap skeptisisme profesional?”

- Narasumber : “Auditor harus lebih skeptis jika manajemen memiliki rekam jejak yang buruk, tidak jujur, atau terdapat kelemahan pengendalian internal”
- Penulis : “Apakah perbedaan tingkat risiko klien antara klien dengan risiko tinggi dan rendah menyebabkan perbedaan tingkat skeptisisme profesional auditor? Lalu, bagaimana dampaknya terhadap penentuan materialitas?”
- Narasumber : “Ya, tentu berbeda. Pada klien dengan risiko audit yang tinggi, auditor akan lebih skeptis. Dampaknya terhadap materialitas adalah tingkat materialitas menjadi lebih kecil. Hal ini dilakukan agar auditor meminimalkan kemungkinan salah saji yang tidak terdeteksi. Pada klien dengan risiko tinggi, kesalahan lebih sulit ditemukan, sehingga auditor harus lebih berhati-hati. Maka dari itu, semakin tinggi risiko audit, maka semakin konservatif auditor dalam menetapkan materialitas”
- Penulis : “Apakah etika profesional memengaruhi batas toleransi materialitas?”
- Narasumber : “Ya, sangat memengaruhi. Auditor yang menjunjung tinggi etika profesional akan menetapkan materialitas dengan lebih ketat”
- Penulis : “Tantangan apa yang paling sering dihadapi dalam menentukan materialitas?”
- Narasumber : “Tantangan yang paling sering dihadapi, yaitu ketika auditor menghadapi jenis bisnis yang belum pernah diaudit sebelumnya. Auditor harus mempelajari model bisnis, lingkungan, dan karakteristik perusahaan secara mendalam terlebih dahulu”
- Penulis : “Apakah pengalaman audit sebelumnya memengaruhi penentuan materialitas selanjutnya?”
- Narasumber : “Ya, pengalaman audit sangat membantu. Auditor yang sudah berpengalaman akan lebih cepat mengidentifikasi risiko dan menentukan materialitas dibandingkan auditor yang baru pertama kali mengaudit jenis entitas tertentu”
- Penulis : “Apakah pernah terjadi kondisi di mana faktor kualitatif lebih dominan daripada faktor kuantitatif?”
- Narasumber : “Pernah. Misalnya ketika auditor tidak percaya pada keandalan sistem atau integritas manajemen. Walaupun secara kuantitatif nilai salah saji mungkin tidak melewati ambang batas materialitas. Namun, karena terdapat kelemahan mendasar pada sistem—misalnya kesalahan dalam

metode perhitungan pada aktivitas yang merupakan *core business*—menyebabkan jumlah salah saji tidak dapat dipastikan secara akurat. Oleh karena itu, pertimbangan kualitatif lebih dominan karena berdampak pervasif dan signifikan ”

Penulis : “Apakah tingkat materialitas pernah direvisi selama proses audit?”

Narasumber : “Sering, tapi khusus materialitas untuk pelaksanaan audit. Revisi dilakukan jika pada tahap pelaksanaan audit ditemukan risiko yang lebih tinggi atau kompleksitas yang lebih besar dibandingkan perencanaan awal”

Penulis : “Apakah terdapat perbedaan penentuan materialitas antara klien besar dan klien kecil?”

Narasumber : “Perbedaannya biasanya terletak pada tingkat kompleksitas. Klien besar biasanya memiliki kompleksitas bisnis yang lebih tinggi dibandingkan klien kecil.”

Penulis : “Menurut Ibu, apa hal paling penting yang harus dimiliki auditor agar dapat menentukan materialitas secara tepat?”

Narasumber : “Auditor harus memahami model bisnis klien dan memiliki pengalaman audit yang cukup dari penugasan sebelumnya. Pemahaman bisnis adalah kunci utama dalam penentuan materialitas yang tepat”

Penulis : “Apakah ada pesan tambahan terkait praktik penentuan materialitas?”

Narasumber : “Setiap KAP memiliki kebijakan dan afiliasi yang berbeda, sehingga cara menentukan materialitas juga berbeda. Materialitas tidak bisa ditentukan hanya berdasarkan satu angka seperti total aset atau pendapatan, tetapi memerlukan pertimbangan yang menyeluruh”

Transkrip 2 : Transkrip wawancara bersama salah satu Supervisor KAP ZZ & Rekan

Narasumber : Y

Jabatan : Supervisor KAP ZZ & Rekan

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2026

Penulis : “Menurut Bapak, apa yang dimaksud dengan materialitas dalam audit laporan keuangan?”

Narasumber : “Materialitas adalah besarnya salah saji yang dapat ditoleransi dalam audit

laporan keuangan. Materialitas menjadi batas bagi auditor dalam menilai temuan audit, karena apabila salah saji melebihi materialitas, hal tersebut dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan dan opini auditor. Jika salah saji melampaui batas materialitas laporan keuangan dapat dianggap tidak andal”

Penulis : “Menurut Bapak, kesalahan seperti apa yang biasanya dianggap material?”

Narasumber : “Kesalahan yang dianggap material umumnya berkaitan dengan pencatatan akuntansi, seperti kurangnya pencadangan atau ketidakpatuhan terhadap peraturan akuntansi. Biasanya tergantung bidangnya masing-masing. Salah satu contohnya pada sektor perbankan, tidak membentuk cadangan kerugian kredit (PPAP) atau adanya kredit fiktif dalam jumlah kecil namun terjadi secara berulang sehingga secara kumulatif menjadi material”

Penulis : “Mengapa penentuan materialitas menjadi salah satu tahap penting dalam audit laporan keuangan?”

Narasumber : “Penentuan materialitas penting karena membantu auditor menentukan luas dan fokus audit. Dalam audit berbasis risiko, auditor memusatkan perhatian pada akun-akun yang memiliki risiko tinggi tanpa mengabaikan pemeriksaan mandatori atas seluruh akun. Selain itu, materialitas membantu auditor menentukan prosedur audit yang akan diterapkan”

Penulis : “Apa dampak jika materialitas ditetapkan terlalu tinggi atau terlalu rendah?”

Narasumber : “Jika materialitas ditetapkan terlalu tinggi atau terlalu rendah, auditor berisiko memberikan opini yang tidak tepat. Hal ini dapat menyebabkan pengguna laporan keuangan salah menafsirkan informasi, sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang akurat”

Penulis : “Apakah materialitas memengaruhi fokus prosedur audit sejak awal?”

Narasumber : “Ya, materialitas sangat memengaruhi fokus prosedur audit sejak tahap awal perencanaan karena menentukan akun dan area yang menjadi prioritas pemeriksaan”

Penulis : “Bagaimana cara menentukan materialitas audit laporan keuangan?”

Narasumber : “Dari awal, penentuan materialitas umumnya dilakukan dengan melihat

saldo akun dalam laporan keuangan (neraca atau laba rugi) dan menggunakan persentase tertentu sesuai pedoman KAP. Auditor juga mempertimbangkan karakteristik dan bidang usaha perusahaan. Misalnya, pada perusahaan percetakan, persediaan atau harga pokok penjualan dapat menjadi dasar materialitas karena berperan penting dalam operasional perusahaan”

Penulis : “Faktor apa saja yang diperhatikan dalam menentukan materialitas audit laporan keuangan?”

Narasumber : “Auditor memperhatikan laporan keuangan, model bisnis perusahaan, pedoman internal, serta risiko audit yang melekat pada perusahaan”

Penulis : “Siapa saja yang terlibat dalam penentuan materialitas audit?”

Narasumber : “Penentuan materialitas umumnya dilakukan oleh ketua tim audit berdasarkan pedoman yang ada. Auditor junior hanya membantu dalam penyusunan format dan perhitungan. Kecuali saat audit terdapat temuan yang dapat memengaruhi materialitas, oleh auditor disampaikan ke ketua tim dan mungkin dapat menyebabkan perubahan tingkat materialitas saat pelaksanaan audit. Namun hal tersebut sangat jarang terjadi. Apabila terdapat penyesuaian tingkat materialitas oleh ketua tim berdasarkan pertimbangan profesional, hal tersebut didiskusikan dengan partner”

Penulis : “Apakah sering terjadi perbedaan pendapat dengan partner saat penentuan materialitas?”

Narasumber : “Perbedaan pendapat dengan partner jarang terjadi. Partner umumnya melihat dahulu informasi awal klien, seperti bidang usaha perusahaan, proses bisnis, alur transaksi, serta bagaimana pengendalian internalnya. Setelah itu baru melihat angka-angka dalam laporan keuangan. Kemudian, materialitas ditentukan, baik dengan mengikuti usulan ketua tim atau auditor senior, maupun dengan memberikan arahan tambahan, misalnya lebih memfokuskan pemeriksaan pada akun tertentu jika terdapat temuan dengan nilai besar”

Penulis : “Apakah materialitas dapat berubah selama proses audit berlangsung?”

Narasumber : “Ya, materialitas dapat berubah. Materialitas awal yang ditetapkan pada tahap perencanaan belum bersifat final dan dapat disesuaikan selama proses audit apabila ditemukan risiko atau temuan signifikan. Dalam

praktik, pernah terjadi kasus di industri perbankan di mana materialitas awal dianggap terlalu kecil karena tidak mencerminkan fokus utama usaha bank, yaitu kredit. Oleh karena itu, materialitas kemudian mengalami penyesuaian agar lebih relevan dengan karakteristik bisnis klien. Penyesuaian ini bukan merupakan kesalahan, melainkan bagian dari pertimbangan profesional auditor agar materialitas mencerminkan risiko dan temuan yang signifikan”

Penulis : “Apakah faktor kualitatif lebih dominan dibandingkan faktor kuantitatif dalam penentuan materialitas?”

Narasumber : “Dalam praktik, penentuan materialitas umumnya lebih banyak didasarkan pada faktor kuantitatif, yaitu angka saldo akhir laporan keuangan. Faktor kualitatif tetap dipertimbangkan, namun jarang menjadi faktor dominan”

Penulis : “Bagaimana model bisnis memengaruhi pemilihan basis materialitas?”

Narasumber : “Model bisnis sangat memengaruhi pemilihan basis materialitas. Sebagai contoh, pada entitas pengelola dana hibah, basis materialitas berasal dari dana yang diterima dari pemberi hibah. Sementara pada perusahaan dagang atau jasa, auditor mempertimbangkan bidang usaha dan risiko utama dalam menentukan apakah basis materialitas menggunakan pendapatan, aset, atau akun lainnya.

Penulis : “Apakah pedoman internal digunakan dalam menentukan materialitas?”

Narasumber : “Ya, auditor menggunakan pedoman internal yang diturunkan dari afiliasi atau standar KAP. Pedoman tersebut digunakan sebagai acuan utama dalam penentuan materialitas”

Penulis : “Apakah auditor masih merujuk pada SPAP atau SA 320 walaupun sudah terdapat pedoman internal?”

Narasumber : “Pedoman internal yang digunakan telah disesuaikan dengan SPAP dan SA 320, sehingga secara substansi auditor tetap mematuhi standar audit yang berlaku”

Penulis : “Apakah pertimbangan profesional auditor masih diperlukan meskipun sudah ada pedoman internal?”

Narasumber : “Pertimbangan profesional tetap diperlukan, terutama ketika auditor

menemukan temuan signifikan di lapangan. Dalam kondisi tersebut, auditor akan mengomunikasikan temuan dan materialitas awal kepada partner untuk menentukan apakah diperlukan penyesuaian”

Penulis : “Bagaimana peran pertimbangan profesional dalam praktik audit sehari-hari?”

Narasumber : “Pertimbangan profesional digunakan untuk menilai apakah materialitas yang ditetapkan sudah sesuai dengan karakteristik perusahaan, risiko audit, sistem pengendalian internal, serta bidang usaha klien”

Penulis : “Bagaimana peran etika profesional dalam penentuan materialitas?”

Narasumber : “Etika profesional berperan penting dalam menjaga independensi auditor. Auditor harus tetap objektif, menjaga hubungan profesional dengan klien, dan menghindari konflik kepentingan dalam menentukan materialitas”

Penulis : “Bagaimana penerapan skeptisisme profesional terhadap klien besar dan klien kecil?”

Narasumber : “Skeptisisme profesional diperlukan baik pada klien besar maupun klien kecil. Tingkat skeptisisme ditentukan oleh penilaian risiko, bukan semata-mata ukuran perusahaan. Klien besar dapat memiliki sistem yang baik namun kompleks, sementara klien kecil dapat memiliki risiko karena keterbatasan pemisahan tugas”

Penulis : “Apakah pertimbangan risiko audit dan pertimbangan profesional saling berkaitan?”

Narasumber : “Ya, keduanya saling berkaitan. Risiko audit yang tinggi, baik karena sistem, kebijakan, maupun sumber daya manusia, akan mendorong auditor untuk lebih berhati-hati dan meningkatkan pertimbangan profesional dalam menentukan materialitas”

Penulis : “Tantangan apa yang paling sering dihadapi dalam menentukan materialitas?”

Narasumber : “Tantangan yang sering dihadapi ketika auditor menemukan temuan signifikan di lapangan dan harus mengomunikasikannya kepada manajemen serta partner, terutama jika temuan tersebut berpotensi memengaruhi opini audit”

Penulis : “Apakah pengalaman audit sebelumnya memengaruhi penentuan

materialitas?”

Narasumber : “Ya, pengalaman audit sangat memengaruhi penentuan materialitas. Auditor yang berpengalaman lebih mudah memahami model bisnis, risiko, dan karakteristik klien sehingga dapat menentukan materialitas dengan lebih tepat”

Penulis : “Apakah pernah terdapat salah saji bernilai kecil namun dianggap material?”

Narasumber : “Dalam praktik, hal tersebut jarang terjadi. Auditor menilai materialitas secara keseluruhan, kemudian mendistribusikannya ke masing-masing akun. Selama total temuan tidak melebihi batas materialitas, maka salah saji tersebut dianggap tidak material”

Penulis : “Menurut Bapak, apa hal paling penting yang harus dimiliki auditor dalam menentukan materialitas?”

Narasumber : “Hal paling penting adalah pengalaman audit. Selain itu, auditor juga harus memahami teori, mengenal karakteristik perusahaan, serta mampu menilai risiko yang ada”

Penulis : “Apakah ada hal lain yang ingin disampaikan terkait praktik penentuan materialitas audit?”

Narasumber : “Secara umum, praktik penentuan materialitas dilakukan berdasarkan persentase, karakteristik perusahaan, risiko audit, serta pengalaman auditor. Semakin sering auditor melakukan audit terhadap berbagai jenis klien, semakin baik pemahamannya dalam menentukan materialitas secara tepat”

Transkrip 3 : Transkrip wawancara bersama salah satu Partner KAP ZZ & Rekan

Narasumber : Z

Jabatan : Partner KAP ZZ & Rekan

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2026

Penulis : “Menurut Bapak, apa yang dimaksud dengan materialitas dalam audit laporan keuangan?”

Narasumber : “Materialitas adalah salah saji yang menyebabkan keputusan laporan keuangan bisa berbeda. Jika terdapat salah saji namun keputusan pengguna tetap sama, maka salah saji tersebut dianggap tidak material.

Sebaliknya, apabila salah saji tersebut mengubah keputusan pengguna laporan keuangan yang didasarkan pada laporan keuangan yang didasarkan pada laporan keuangan, maka salah saji tersebut material. Oleh karena itu, penentuan materialitas sangat bergantung pada pertimbangan profesional auditor, karena setiap pihak bisa memiliki penilaian yang berbeda, sehingga auditor mengambil pendekatan yang secara umum dapat diterima”

Penulis : “Menurut Bapak, kesalahan seperti apa yang umumnya dianggap material dalam audit laporan keuangan?”

Narasumber : “kesalahan yang sering terjadi dan dianggap material termasuk kesalahan pencatatan persediaan, baik dari segi nilai maupun kuantitas, serta kesalahan pengakuan pendapatan. Misalnya, pendapatan harusnya diakui tahun depan tapi diakui sekarang supaya kinerja perusahaan terlihat lebih baik. Selain itu, terdapat pula kesalahan akibat penerapan basis pencatatan yang keliru, seperti masih menggunakan cash basis sehingga pendapatan yang seharusnya sudah menjadi hak perusahaan belum dicatat karena belum diterima kasnya. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat berdampak pada neraca maupun laporan laba rugi, tergantung pada akun yang berdampak dan tingkat kesalahannya”

Penulis : “Menurut Bapak, mengapa penentuan materialitas menjadi hal yang sangat penting dalam perencanaan dan pelaksanaan audit?”

Narasumber : “Dalam audit, auditor tidak memberikan keyakinan mutlak, melainkan keyakinan memadai (*reasonable assurance*). Oleh karena itu, auditor harus menentukan batas materialitas sejak awal agar ruang lingkup audit menjadi jelas. Jika materialitas tidak ditentukan dari awal, maka berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat dengan klien. Penentuan materialitas biasanya didasarkan pada beberapa tolok ukur seperti total aset, total pendapatan, atau laba setelah pajak. Materialitas juga bersifat sensitif terhadap jenis akun. Misalnya, kesalahan kecil pada kas dan setara kas dapat dianggap material karena berdampak langsung pada arus kas, sedangkan kesalahan yang lebih besar pada aset tetap seperti penyusutan masih dapat diperbaiki di periode berikutnya. Oleh karena

itu, materialitas ditentukan pada awal penugasan (*initial materiality*) dan disampaikan kepada klien saat *entry meeting*”

Penulis : “Bagaimana cara menentukan materialitas audit laporan keuangan?”

Narasumber : “Penentuan materialitas dimulai pada tahap perencanaan audit. Setelah menerima penugasan audit untuk suatu entitas, auditor harus memahami siapa kliennya dengan menganalisis jenis dan model bisnis klien serta karakteristik industrinya. Selain itu, regulasi yang mengikat entitas harus diperhatikan juga. Auditor juga harus menganalisis risiko yang ada melalui pendekatan risk-based audit, seperti risiko bisnis dan risiko kepatuhan terhadap regulasi. Barulah dinilai risiko salah saji dalam laporan keuangan. Risiko ini yang akan menjadi dasar dalam menentukan seberapa besar tingkat salah saji yang masih dapat ditoleransi. Setelah memahami semua itu, auditor harus menentukan standar yang sesuai dengan model bisnis klien. Misalnya, berdasarkan total aset, total pendapatan, total biaya/belanja, dan laba setelah pajak. Kemudian ditetapkan *initial materiality* sesuai dengan standar yang telah dipilih dengan kisaran persentase untuk total aset sebesar 1-5%, total pendapatan atau biaya sebesar 1-5%, dan laba setelah pajak dapat lebih tinggi sekitar 10% atau lebih, tergantung kondisi perusahaan. Ini nantinya akan disampaikan kepada klien saat *entry meeting*. Kemudian setelah menetapkan *initial materiality*, baru ditentukan materialitas per akun dengan mempertimbangkan sensitivitas masing-masing akun. Namun, materialitas yang ditetapkan di awal belum tentu sama dengan materialitas di akhir audit. Setelah dilakukan pengujian, auditor dapat menggunakan *performance materiality*, yang kemudian dapat menghasilkan *final materiality*. Ketiga materialitas bisa sama atau berbeda, tergantung pada hasil audit dan kondisi klien”

Penulis : “Berarti perubahan materialitas itu jarang terjadi, ya Pak?”

Narasumber : “Perubahan materialitas memang jarang terjadi. Namun, jika terjadi, auditor harus bisa menjelaskan alasan perubahan tersebut kepada klien. Pada praktiknya, sekitar 90% proses audit berjalan sesuai dengan perencanaan awal sehingga materialitas tidak berubah. Perubahan biasanya terjadi

apabila terdapat kondisi atau temuan signifikan yang memengaruhi risiko audit”

Penulis : “Menurut Bapak, apa dampaknya jika materialitas ditetapkan terlalu tinggi atau terlalu rendah?”

Narasumber : “Jika materialitas ditetapkan terlalu tinggi, maka risiko audit yang akan ditanggung auditor menjadi lebih besar karena auditor cenderung mengabaikan kesalahan-kesalahan kecil yang sebenarnya dapat berdampak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sebaliknya, jika materialitas ditetapkan terlalu rendah, auditor harus mengumpulkan lebih banyak bukti dan memperluas prosedur audit sehingga waktu dan biaya audit menjadi lebih besar, meskipun tingkat keyakinan yang diperoleh juga lebih tinggi. Oleh karena itu, penentuan materialitas harus mempertimbangkan tingkat risiko klien”

Penulis : “Materialitas itu memengaruhi fokus dan luas prosedur auditnya. Lalu bagaimana hubungannya dengan *risk-based* audit, Pak?”

Narasumber : “*Risk-based* audit sebenarnya sudah dimulai sejak tahap awal, bahkan sebelum materialitas ditentukan. Ketika auditor menerima atau mempertimbangkan klien, auditor mempelajari terlebih dahulu profil klien dan mengidentifikasi area-area berisikonya berdasarkan informasi yang tersedia, seperti publikasi yang termasuk laporan keuangan tahun sebelumnya, atau informasi umum tentang industri. Tanpa pemahaman awal tersebut, auditor tidak bisa langsung menentukan materialitas. Pendekatan *risk-based* ini digunakan sejak proses survei dan penerimaan klien. Auditor melakukan diskusi awal untuk memahami aktivitas usaha, proses bisnis, serta potensi risiko yang ada. Dari pemahaman tersebut, auditor baru dapat menilai tingkat risiko klien secara keseluruhan. Dengan demikian, penentuan materialitas tidak dilakukan secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh hasil penilaian risiko sejak awal. Dalam praktiknya, materialitas awal (*initial materiality*) dapat ditetapkan berdasarkan estimasi risiko, misalnya dalam rentang tertentu. Namun, materialitas tersebut masih dapat disesuaikan pada tahap berikutnya apabila hasil pengujian

menunjukkan kondisi yang berbeda dari perkiraan awal. Perubahan materialitas dilakukan berdasarkan alasan yang jelas, seperti hasil pengujian menunjukkan risiko lebih tinggi atau lebih rendah. Pendekatan *risk-based* audit juga memengaruhi penentuan prosedur dan sampel audit. Auditor tidak lagi hanya berfokus pada jumlah sampel, tetapi lebih pada area yang memiliki risiko tinggi. Pengambilan sampel harus diarahkan pada akun atau transaksi yang berisiko, bukan sekadar memperbanyak sampel pada area yang relatif aman. Oleh karena itu, *risk-based* audit menjadi dasar dalam menentukan fokus audit, sedangkan materialitas digunakan untuk mengatur luas dan kedalaman prosedur audit. Selain itu, dasar penentuan materialitas dapat berubah dari tahun ke tahun, misalnya dari total belanja ke total aset atau pendapatan, tergantung pada perubahan risiko dan pemahaman auditor terhadap klien. Perubahan tersebut bukan merupakan ketidakkonsistenan, melainkan bagian dari penerapan *risk-based* audit yang menyesuaikan kondisi dan risiko aktual klien”

Penulis : “Biasanya yang menentukan materialitas ketua tim ya Pak? Apakah pernah terjadi perbedaan pendapat dalam penentuan materialitas saat ketua tim berkonsultasi ke partner?”

Narasumber : “Ya, perbedaan pendapat bisa saja terjadi dan sangat wajar. Biasanya karena perbedaan sudut pandang atau kedalaman informasi dalam menilai risiko. Dalam *risk—based* audit, perbedaan ini justru menjadi sarana untuk menguji apakah penilaian risiko sudah didasarkan pada pemahaman yang memadai ”

Penulis : “Revenue, expense, dan pos keuangan lainnya termasuk faktor kuantitatif, sedangkan model bisnis dan karakteristik industri termasuk faktor kualitatif. Menurut Bapak, apakah kedua faktor tersebut harus berjalan beriringan, atau ada yang lebih dominan dalam penentuan materialitas?”

Narasumber : “Umumnya kedua faktor harus berjalan beriringan. Tidak boleh hanya berfokus pada salah satu saja. Jika salah satu faktor terlihat lebih dominan, auditor harus menggali informasi dari faktor lainnya. Faktor

yang terlihat ‘tertinggal’ tidak boleh diabaikan, apalagi jika berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan. Misalnya, secara kuantitatif laporan keuangan sudah disusun dengan benar dan sesuai standar akuntansi. Namun, secara kualitatif ternyata model bisnisnya bermasalah, seperti kegiatan usaha yang ilegal atau belum memiliki izin yang seharusnya dimiliki. Dalam kondisi seperti itu, meskipun pencatatan keuangannya benar, auditor tetap harus mengungkapkan fakta bahwa perusahaan belum memiliki izin usaha. Walaupun klien mungkin tidak menginginkannya, secara prinsip hal tersebut tetap harus diungkapkan karena berkaitan dengan kepatuhan dan karakteristik entitas”

Penulis : “Apakah faktor kualitatif dapat lebih dominan dibandingkan faktor kuantitatif?”

Narasumber : “Sering terjadi. Misalnya dalam beberapa kasus, faktor kualitatif dapat menjadi dominan ketika perusahaan sedang menghadapi kasus hukum yang berpotensi mengancam kelangsungan usaha. Auditor harus menganalisis dahulu aspek hukumnya, karena risiko non-keuangan tersebut bisa sangat signifikan, bahkan berpotensi menyebabkan perusahaan berhenti beroperasi. Meskipun begitu, keduanya harus berjalan beriringan. Faktor kuantitatif seperti nilai aset, pendapatan, dan laba umumnya tidak dapat dipisahkan dari faktor kualitatif seperti karakteristik industri, kepatuhan terhadap regulasi, dan kondisi hukum perusahaan”

Penulis : “Apakah salah saji yang nilainya kecil atau di bawah materialitas tetap perlu diperhatikan?”

Narasumber : “Ya, salah saji bernilai kecil tetap dapat dianggap material tergantung konteksnya. Misalnya, kesalahan pencatatan kas atau saldo bank meskipun nilainya relatif kecil dibandingkan omzet perusahaan, tetap harus diungkapkan. Jika kesalahan tersebut tidak memengaruhi opini audit, maka auditor wajib menyampaikannya melalui *management letter* agar manajemen mengetahui dan dapat melakukan perbaikan”

Penulis : “KAP ZZ & Rekan sendiri memiliki pedoman internal ya, Pak? Apakah

bentuknya tertulis?”

Narasumber : “Ya, kami memiliki pedoman internal. Di KAP kami ada PCP Program dan saat ini juga sudah menerapkan ISQM. Jadi kami memiliki Standar Manajemen Perusahaan (SPM). Untuk versi bahasa Indonesia sebenarnya masih dalam proses penyelesaian karena harus disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Versi asingnya memang lebih lengkap, tapi agak sulit jika langsung digunakan untuk menjelaskan kepada staf. Pedoman tersebut tidak bisa diterjemahkan secara langsung karena tetap membutuhkan penyesuaian konteks. Proses penyesuaian inilah yang memerlukan waktu. PCP digunakan sebagai pedoman untuk program audit, sedangkan SPM bertujuan memberikan keyakinan bahwa setiap produk audit yang kami keluarkan sudah sesuai dengan standar. Jadi bukan hanya menghasilkan opini, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses audit berjalan dengan baik dan terdokumentasi”

Penulis : “Dalam praktiknya, seberapa besar peran pedoman internal dibandingkan dengan pertimbangan profesional auditor?”

Narasumber : “Pedoman tetap menjadi dasar utama dan wajib digunakan. Pertimbangan profesional muncul terutama pada saat auditor mengambil keputusan atau menyimpulkan suatu hal. Auditor tidak bisa mengesampingkan pedoman dengan alasan pertimbangan profesional. Rules tetap harus dipakai. Namun, dalam praktik penjualan umumnya terdapat *term of payment*. Jika klien tidak memiliki *term of payment*, maka auditor akan kesulitan, misalnya dalam menyusun *aging schedule* piutang. Dalam kondisi seperti itu, auditor akan menilai risikonya, menelusuri invoice, dan biasanya memberikan rekomendasi melalui *management letter*. Misalnya, menyarankan agar setiap penagihan memiliki jatuh tempo yang jelas—apakah pada saat barang diterima, saat invoice diterbitkan, atau beberapa waktu setelahnya. Di sinilah klien baru menyadari pentingnya *cut-off*, pengakuan pendapatan, dan penentuan jatuh tempo. Di sini fungsi auditor bukan hanya memeriksa, tetapi juga memberikan nilai tambah. Untuk perusahaan yang sudah mapan, penentuan materialitas dapat berjalan lebih lancar. Namun, untuk perusahaan menengah ke bawah, auditor biasanya

- lebih banyak memberikan saran melalui *management letter* agar audit memberikan manfaat, bukan sekadar menemukan kesalahan tanpa solusi”
- Penulis : “Berarti pedoman dan pertimbangan profesional harus dikolaborasikan ya, Pak?”
- Narasumber : “Betul, keduanya harus berjalan bersama. Untuk pertimbangan yang besar atau berdampak signifikan, auditor wajib melaporkannya. Untuk pertimbangan yang bersifat kecil dan operasional di lapangan, auditor boleh mengambil keputusan sendiri. Memang tidak ada ukuran baku. Namun, jika auditor ragu dalam mengambil keputusan, maka harus dikonsultasikan ke partner. Jika auditor yakin dengan keputusannya, maka keputusan tersebut bisa ditetapkan. Apabila setelah diputuskan ternyata masih ragu, konsultasi tetap diperbolehkan. Auditor tidak boleh terlalu takut mengambil keputusan, tetapi juga tidak boleh semua hal langsung dikonsultasikan karena itu justru tidak profesional di mata klien”
- Penulis : “Dengan adanya pedoman internal, apakah Bapak masih perlu menginterpretasikan pada SPAP atau SA 320 dalam menentukan materialitas?”
- Narasumber : “SPAP pada dasarnya tidak perlu diinterpretasikan ulang, karena pedoman dari afiliasi telah dikonversi ke bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan SPAP dan SA 320. Oleh karena itu, auditor menggunakan pedoman tersebut sebagai pedoman internal yang menjadi panduan dalam praktik audit di KAP ZZ & Rekan. Meskipun begitu, terdapat tantangan dalam proses konversi ini, di mana secara redaksional terjemahan sudah sesuai, tetapi pesan dan tujuan sering kali tidak dapat langsung dipahami. Saat inilah peran partner dan auditor senior diperlukan untuk menjelaskan maksud dari ketentuan tersebut kepada auditor junior. Jadi, bukan untuk menafsirkan ulang, tetapi membantu auditor memahami standar agar mereka mampu menjelaskan dan menerapkannya dalam berbagai kondisi di lapangan ”
- Penulis : “Bagaimana pengaruh etika profesional terhadap penentuan materialitas?”
- Narasumber : “Etika profesional sebenarnya tidak berpengaruh secara langsung

terhadap penentuan materialitas. Etika profesional lebih berkaitan dengan sikap dasar auditor, seperti kejujuran, objektivitas, dan independensi. Misalnya, auditor harus independen dan tidak memiliki konflik kepentingan, serta menyampaikan hasil audit apa adanya. Namun, prinsip-prinsip etika tersebut tidak secara langsung menentukan besaran materialitas. Meskipun demikian, secara tidak langsung etika profesional tetap memiliki kaitan. Contohnya, ketika auditor memiliki ruang pertimbangan dalam rentang materialitas tertentu, misalnya antara 1-5%, auditor yang beretika tidak akan secara ekstrem langsung memilih batas paling tinggi atau paling rendah tanpa dasar yang jelas. Auditor tetap mempertimbangkan kewajaran dan mengambil keputusan yang seimbang. Dalam praktik, kasus di mana etika profesional secara langsung memengaruhi penetapan materialitas relatif jarang terjadi. Namun demikian, etika profesional tetap harus dijaga sebagai landasan umum dalam menjalankan profesi akuntan publik, agar seluruh keputusan audit, termasuk penentuan materialitas, dilakukan secara objektif dan bertanggung jawab”

Penulis : “Bagaimana peran skeptisisme profesional dalam penentuan materialitas?”

Narasumber : “Skeptisisme profesional sangat berkaitan dengan penentuan materialitas. Ketika industri klien memiliki risiko yang tinggi atau kepentingan publiknya signifikan, auditor harus bersikap lebih skeptis. Dalam kondisi seperti itu, materialitas yang ditetapkan biasanya lebih rendah, sehingga proses pengumpulan bukti menjadi lebih rinci dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Pertimbangan ini sebenarnya sudah dilakukan sejak tahap awal, yaitu pada saat penawaran audit. Auditor sudah menilai apakah klien merupakan perusahaan go publik atau perusahaan yang mengelola dana masyarakat. Berdasarkan penilaian tersebut, auditor sudah memperkirakan tingkat risiko, materialitas, serta konsekuensinya terhadap lingkup dan waktu audit. Oleh karena itu, penetapan materialitas tidak bisa dilakukan setelah audit berjalan. Begitu pula dengan penetapan fee audit yang harus ditentukan sejak awal dan tidak boleh bergantung pada hasil audit. Semua

pertimbangan tersebut pada dasarnya sudah diatur dalam ketentuan dan menjadi bagian dari proses perencanaan audit”

Penulis : “Tantangan apa yang paling sering dihadapi dalam menentukan materialitas audit?”

Narasumber : “Tantangannya muncul ketika klien ternyata memahami konsep materialitas dan mempertanyakannya. Misalnya saat diskusi, klien bertanya tentang berapa persentase materialitas yang ditetapkan auditor pada penugasan audit. Ketika auditor menetapkan tingkat materialitas sebesar 3% dari total belanja, klien bisa menilai angka tersebut terlalu kecil dan mengusulkan dasar lain, seperti aset, dengan alasan agar risikonya terlihat lebih rendah dan proses audit bisa lebih cepat. Dalam kondisi tersebut, auditor harus bisa menjelaskan alasan penetapan materialitas. Jika auditor tidak bisa menjelaskan dasar pertimbangannya, maka auditor cenderung menerima permintaan klien, yang pastinya tidak tepat. Meskipun, auditor dapat mempertimbangkan masukan klien, bukan berarti harus mengikuti keinginan klien. Masukan tersebut tetap dievaluasi secara profesional. Oleh karena itu, kemampuan auditor dalam menjelaskan pertimbangan materialitas itu penting, terutama ketika berhadapan dengan klien yang kritis dan memiliki argumen yang kuat”

Penulis : “Apakah pengalaman mempengaruhi penentuan materialitas?”

Narasumber : “Pengalaman audit sebelumnya sangat memengaruhi penentuan materialitas. Pada tahun pertama audit, auditor masih memiliki keterbatasan pemahaman terhadap klien. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, pemahaman auditor terhadap bisnis, sistem, dan risiko klien menjadi lebih baik sehingga penentuan materialitas dapat dilakukan dengan lebih tepat, baik naik atau turun sesuai kondisi”

Penulis : “Menurut Bapak, apa hal paling penting yang harus dimiliki auditor agar dapat menentukan materialitas secara tepat dan bertanggung jawab?”

Narasumber : “Hal paling penting adalah harus paham terkait risiko klien, baik risiko bisnis maupun risiko salah saji dalam pelaporan keuangan, merupakan hal yang penting dalam perencanaan audit. Materialitas ditetapkan sebagai batas toleransi salah saji, kemudian digunakan bersama hasil

penilaian risiko audit untuk menentukan sifat, waktu, dan luas prosedur audit laporan keuangan”

Penulis : “Apakah ada hal lain yang ingin Bapak sampaikan terkait praktik penentuan materialitas?”

Narasumber : “Materialitas itu penting tapi tidak bersifat *fix* atau tetap dan tidak berubah. Materialitas harus dimonitor dan dievaluasi sepanjang proses audit, mulai dari tahap perencanaan hingga penyelesaian audit. Penentuan materialitas memerlukan pertimbangan yang berkelanjutan, tidak hanya berdasarkan perhitungan angka, tetapi juga berdasarkan kondisi dan risiko klien”

Lampiran 2 Hasil Reduksi Data Wawancara

Rumusal Masalah	Sumber	Kode/Tema	Hasil Reduksi (Inti Pernyataan)
1. Proses Penentuan Materialitas	Manajer X	Definisi Materialitas	Batas toleransi kesalahan yang masih dapat diterima dalam audit dan menjadi dasar opini audit.
	Supervisor Y	Definisi Materialitas	Besarnya salah saji yang dapat ditoleransi; dapat memengaruhi opini auditor maupun keputusan pengguna laporan keuangan.
	Partner Z	Definisi Materialitas	Salah saji yang mengubah keputusan pengguna laporan keuangan dan sangat bergantung pada pertimbangan profesional.
	X, Y, Z	Tahap Perencanaan	Materialitas ditentukan sejak tahap perencanaan audit (<i>initial materiality</i>).
	X, Y, Z	Basis Penentuan	Menggunakan <i>standar</i> kuantitatif

	X, Y, Z	Model Bisnis	Model bisnis dan karakteristik industri menentukan pemilihan basis materialitas.
	Z	Risk-Based Audit	Penentuan materialitas dipengaruhi hasil penilaian risiko sejak tahap penerimaan klien.
	X, Y, Z	Revisi Materialitas	Dapat direvisi (<i>performance /final materiality</i>) jika ditemukan risiko atau temuan signifikan.
	X, Y, Z	Pihak Terlibat	Ketua tim / supervisor / manajer menentukan awal; di-review dan diputuskan final oleh partner.
2. Interpretasi SPAP/SA 320 & Pedoman Internal	X	Pedoman Internal	85% - 90% mengacu pada pedoman internal KAP, tapi tetap perlu pertimbangan profesional.
	Y	Pedoman Internal	Digunakan sebagai acuan utama dan telah disesuaikan dengan SPAP/SA 320.
	Z	Pedoman Internal (PCP & SPM)	KAP memiliki PCP Program dan SPM (ISQM); pedoman dikonversi dari afiliasi internasional dan disesuaikan dengan SPAP.
	X	Kepatuhan SPAP	Auditor tetap wajib mematuhi SPAP/SA 320 meskipun ada pedoman internal.

	Y	Kepatuhan SPAP	Pedoman internal telah disesuaikan dengan SPAP dan SA 320.
	Z	Kepatuhan SPAP	Pedoman internal merupakan hasil konversi dari pedoman afiliasi internasional yang telah disesuaikan dengan SPAP/SA 320.
	Z	Peran Partner	Partner membantu menjelaskan dan memastikan pemahaman standar kepada auditor junior.
	Z	Konsistensi Standar	SPAP tidak ditafsir ulang, tetapi diterjemahkan ke praktik melalui pedoman internal.
3. Pertimbangan Profesional & Kompleksitas	X, Y, Z	Risiko Audit	Materialitas berbasis risiko; semakin tinggi risiko, semakin rendah materialitas.
	Z	Sensitivitas Akun	Akun tertentu (kas, pendapatan) lebih sensitif dibanding akun lain.
	X	Skeptisisme Profesional	Risiko tinggi, lemahnya pengendalian, atau integritas manajemen rendah, sehingga materialitas ditetapkan lebih konservatif.
	Y	Dominasi Faktor	Umumnya kuantitatif dominan, tetapi kualitatif tetap dipertimbangkan.

	Z	Faktor Kualitatif Dominan	Kasus hukum, kepatuhan regulasi, atau <i>going concern</i> dapat membuat faktor kualitatif lebih dominan.
	X, Y, Z	Etika Profesional	Menjaga objektivitas dan independensi; secara tidak langsung memengaruhi kehati-hatian dalam menetapkan materialitas.
	X, Y, Z	Pengalaman Auditor	Pengalaman membantu memahami risiko dan menentukan materialitas lebih tepat.
	Z	Tekanan Klien	Auditor harus mampu menjelaskan dasar materialitas saat klien mempertanyakan persentase.
	X	Tantangan	Kompleksitas bisnis baru dan pemahaman model bisnis menjadi tantangan utama.